

**KONSEP AHMAD TAFSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
SEBAGAI USAHA MEMBENTUK *INSAN KAMIL***

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Jenjang Strata Satu (SI) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh:

M. SOBIRIN
NIM : 3102289/PAI

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. M. Sobirin

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : M. Sobirin

Nomor Induk : 3102289

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : **KONSEP AHMAD TAFSIR TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI USAHA
MEMBENTUK *INSAN KAMIL***

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 150 248 884

Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP. 150 289 436

PENGESAHAN

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Nasirudin, M.Ag</u> <i>Ketua</i>	_____	_____
<u>Muhammad Nafi Annury, M.Pd.</u> <i>Sekretaris</i>	_____	_____
<u>Fakrur Rozi, M.Ag.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____
<u>Drs.H.A. Hasmi Hasona, M.A.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____

ABSTRAK

M. Sobirin (NIM: 3102289). Konsep Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk *Insan Kamil*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2009. Yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah konsep pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir? Bagaimanakah konsep *insan kamil* dalam pandangan Ahmad Tafsir? Bagaimanakah upaya pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data primer yaitu karya-karya Ahmad Tafsir, di antaranya: (1) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*; (2) *Filsafat Pendidikan Islam*; (3) *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*; (4) *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*; (5) *Metodologi Pengajaran agama Islam*. Sedangkan data sekundernya yaitu karya dari pengarang lain yang relevan. Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dan metode komparasi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akalnyanya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib. Berdasarkan konsep Ahmad Tafsir di atas mengandung arti bahwa konsep *insan kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa. Menurut Ahmad Tafsir, *insan kamil* haruslah: jasmaninya sehat serta kuat, berketerampilan; akalnyanya cerdas serta pandai; hatinya penuh iman kepada Allah. Pendapat Ahmad Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sehat, kuat, cerdas dan taqwa merupakan karakteristik pribadi *insan kamil*. Ciri ini tampaknya tidak lepas dari peran serta pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotoris. Pendidikan Islam telah berupaya untuk membentuk *insan kamil*, hal itu tampak dari para pendiri, perintis, dan para ulama dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari didirikannya sejumlah pondok pesantren, pendidikan-pendidikan Islam seperti IAIN, STAIN dan berbagai universitas yang berorientasi Islami. Upaya tersebut tidak hanya terbatas sampai terbentuknya institusi itu melainkan juga dengan melakukan pembaharuan, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penanaman akhlaq al-karimah dan berbagai penyesuaian dengan dinamika dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga itu tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, April 2009
Deklarator,

M. Sobirin
NIM: 3102289

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: 11)

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi
kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka
berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di
antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujaadilah:
11)"*

*R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta (Bpk. Busri dan Ibu Rasifah). Ini adalah sebagian perjuangan dan cita-cita, iringan doa dan restumu. Karena jasa dan kasih sayang beliaulah aku sampai bisa menyelesaikan kuliah.
- ❖ Kakak dan Adikku (Khotimah dan Syafi'i), yang kubanggakan, yang selalu berdoa dan memberiku dorongan dan semangat untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Teman-temanku yang selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku sehingga skripsi ini dapat selesai.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

M. Sobirin

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul ***“KONSEP AHMAD TAFSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI USAHA MEMBENTUK INSAN KAMIL”***, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. Abdul Wahib, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Perumusan masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR

A. Biografi Ahmad Tafsir	15
B. Karya-Karya Ahmad Tafsir.....	17

BAB III: KONSEP AHMAD TAFSIR TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN INSAN KAMIL

A. Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir.....	38
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	38
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	47
3. Kurikulum Pendidikan Islam	50

B. Insan Kamil Menurut Ahmad Tafsir	55
1. Hakikat Manusia	55
2. Pengertian Insan Kamil	64

**BAB IV: TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENCAPAIAN INSAN
KAMIL MENURUT AHMAD TAFSIR RELEVANSINYA
DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL**

A. Insan Kamil Perspektif Tujuan Pendidikan Nasional	73
B. Analisis Konsep <i>Insan Kamil</i> Menurut Ahmad Tafsir.....	76
C. Analisis Upaya Pendidikan Islam dalam Membentuk <i>Insan Kamil</i> Menurut Ahmad Tafsir	86

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	90
B. Saran-Saran	92
C. Penutup	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bukunya *Man the Unknown*, A.Carrel sebagai dikutip oleh M.Quraish Shihab menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan, pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.¹

Keterangan di atas bukan berarti penelitian tentang manusia dihentikan, apalagi tentang *insan kamil*. Karena bagaimana pun manusia mendambakan predikat *insan kamil* dari yang Maha Kuasa. Apalagi pendidikan Islam itu sendiri pada dasarnya berupaya untuk membentuk *insan kamil* sebagaimana rumusan salah seorang pakar pendidikan Islam Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²

Dipandang dari sudut biologi, manusia hanya merupakan suatu macam makhluk di antara lebih dari sejuta macam makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini.³ Definisi manusia yang cukup populer menyebutkan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir (*al-insan hayawan al-natiq*)⁴ Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dibanding dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani. Dari segi lahiriah ia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi rohani, ia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan nafsu untuk

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 277.

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm.

61.

⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 75.

merasakan keindahan, keenakan, serta merasakan yang lain. Keduanya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan⁵

Al-Qur'an memiliki banyak kosa kata tentang manusia, yang masing-masing kata tersebut tidak sekadar sinonim melainkan juga mengandung makna-makna khas.⁶ Di antaranya di dalam al-Qur'an manusia disebut antara lain dengan *basyar* (Q.s. al-Kahfi (18):110), *al-insan* (Q.s. (al-Insan (76):1), *an-nas* (Q.s. an-Nas (114):1). Al-Qur'an menyebut term *insan* sebanyak 65 kali, *ins* 12 kali, *unas* 5 kali, *anasiyya* 1 kali, *annas* 250 kali, *basyar* 37 kali, *bani adam* 7 kali dan *zurriyyat Adam* 1 kali.⁷ *Al-basyar* dipakai al-Qur'an guna menunjukkan pengertian manusia biasa dalam bentuk tunggal. Umumnya kata ini dipakai oleh para utusan Allah untuk disampaikan kepada umat mereka bahwa para rasul itu tidak lebih sebagai manusia biasa, tidak suci, dan tidak memiliki kekuatan supra natural.

Sementara kata *al-insan* terkadang dilawankan dengan *al-jin* seperti dalam Qur'an surat al-Hijr/15:26-27. Ini menandakan bahwa *al-insan* sama dengan *al-insan* yang berarti lembut lawan *al-jinn* (buas). Akan tetapi *al-insan* di situ tidak hanya merupakan lawan *al jinn* melainkan juga menunjukkan bahwa *al insan* merupakan makhluk yang diberi kekhususan-kekhususan seperti akal, kecerdasan, kecakapan, cobaan baik dan buruk, serta segala martabat yang dapat mengantarkan menjadi khalifah dibumi.

Kata *annas* dipakai guna menggambarkan keturunan Nabi Adam, sekumpulan manusia, sebagaimana dapat disimak dalam Quran surat al Hujurat/49:13, al Hajj/22:73, al Baqarah/2:8, ar Rum/30:41 dan sebagainya. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Ketiganya harus dikembangkan dan diperhatikan hak maupun kewajibannya secara seimbang, dan selalu berada dalam hukum-hukum yang berlaku (sunnatullah).⁸

⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000), hlm. 1.

⁶ Abu Jamin Roham et all, *al-Islam dan Iptek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 50.

⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 3.

⁸ Amin syukur, *op.cit*, hlm 7-8

Manusia sebagaimana yang dipahami bersama adalah merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, yang mempunyai potensi, keunikan, dan keistimewaan. Manakala memperhatikan bahan konstruksi tubuh manusia, maka akan ditemukan suatu konfigurasi yang sangat ideal dan struktur yang sempurna, karena dalam tubuh manusia terintegrasi dua dimensi sifat dan zat yang berlainan. Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat dididik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.⁹

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dibekali dengan adanya fitrah, akal, qalbu, kemauan, serta amarah. Manusia dengan segenap potensinya (kemampuan) kejiwaan naluriah, seperti akal pikiran, kalbu kemauan yang ditunjang dengan kemampuan jasmaniahnya, akan mampu melaksanakan amanah Allah dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai derajat *insan kamil* (beriman, berilmu dan beramal) manakala manusia memiliki kemauan serta kemampuan menggunakan dan mengembangkan segenap kemampuan karunia Allah tersebut. Ali Syari'ati dalam buku "*Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*" menyatakan bahwa manusia adalah makhluk satu-satunya di alam semesta ini yang memiliki ruh Illahi dan bertanggung jawab atas amanat Allah, serta kewajiban berakhlak dengan akhlak Allah.¹⁰

Manusia secara fitrah juga mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah. Sebagaimana Al Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Ada beberapa realitas penghormatan Allah yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi yaitu, di antaranya :¹¹

⁹ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.III, hlm.16

¹⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm.47

¹¹ Yusuf Qordhawi, *Karakteristik Islam*, (Surabaya:Risalah Gusti, 1995), hlm.79-83

Pertama, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat ke dua ayat 30. Kedua, manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam surat At Tiin ayat 4. Ketiga, pada diri manusia memancar *nurullah* dan tiupan ruh Illahi, sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 72. Keempat, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah hanya dan demi untuk manusia, hal ini jelas sekali dalam Al Qur'an yaitu: akal merupakan aspek terpenting yang digunakan untuk berpikir, menimbang dan membedakan perkara yang baik dari yang buruk. Al Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal pikiran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al Anfal ayat 22 yang berbunyi :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال: 22)

“Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya disisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun.”¹²

T M Hasbi Ash Shiddiqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan, sejahat-jahat makhluk di sisi Allah, ialah orang yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar kebenaran lalu mengikutinya dan yang tidak mau memperhatikan pengajaran-pengajaran yang baik untuk diamalkannya. Tuhan menyerupakan mereka yang tidak mau mendengar kebenaran dan mengamalkannya sama dengan orang-orang yang tidak mempunyai pendengaran sama sekali dan sama dengan orang-orang yang bisu tak dapat bertutur kata.¹³

Dalam konteksnya dengan surat al-Anfal ayat 22 di atas, al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail ibn Katsir mengemukakan

Bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menaati-Nya dan menaati rasul-Nya. Dia melarang mereka menyalahinya dan menyerupai kaum kafir yang mengingkarinya. Oleh

¹² R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 263

¹³ T M Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'anul al Majid an Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm.1508

karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya", yakni tidak menaati-Nya, tidak menjalankan berbagai perintah-Nya, dan tidak meninggalkan berbagai larangan-Nya "sedang kamu mendengar", yakni setelah kamu mengetahui apa yang diserukan kepadamu. "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berkata, 'Kami mendengar', padahal mereka tidak mendengarkan." Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah kaum musyrikin. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum munafik lantaran mereka memperlihatkan bahwa dirinya telah mendengar dan memenuhi seruan padahal mereka tidaklah demikian.¹⁴

Manusia dengan menggunakan akalny akan mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak mulia. Kekuatan qalbu lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan qalbu dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. M.Quraish Shihab menyatakan bahwa qalbu memang menampung hal-hal yang didasari oleh pemilikny.¹⁵ Oleh karena itu Islam sangat mengistemewakan qalbu. Qalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Allah, merasakan Allah dengan iman.

Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan keimanan atau kehendak. Manusia dengan kehendaknya bebas dalam memilih perbuatannya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Arbiyah Lubis menyatakan bahwa akal dan kebebasan memilih adalah natur manusia.¹⁶ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebebasan yang dimaksud bukanlah tanpa batas.¹⁷ Menurut Muhammad Daud Ali dalam bukunya "*Pendidikan Agama Islam*" menyatakan bahwa dengan kemauan dan kehendaknya yang bebas (*free will*) manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya.¹⁸ Manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan

¹⁴ Al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt), hlm. 432.

¹⁵ Quraish Shihab, *op cit*, hlm. 289

¹⁶ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu studi perbandingan*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1993), hlm.125

¹⁷ Arbiyah Lubis, *Ibid*, hlm.126

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.18

tersebut manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia.

Dari beberapa keterangan dan ayat-ayat di atas maka logis jika manusia dinilai sebagai makhluk yang paling lengkap dan sempurna dengan segala penghormatan dan keistimewaannya. Penganugerahan atas penghormatan dan kesempurnaan manusia tersebut di atas adalah suatu keniscayaan. Kondisi kesempurnaan tersebut bukan dikarenakan atas usaha dan kehendaknya serta di luar kesadaran dirinya sendiri.

Sebutan *insan kamil* agaknya dimunculkan pertama kali oleh Ibnu Arabi (w.1240/638 H), pendiri paham *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Ia mengikuti paham al-Hallaj, yang menyatakan bahwa makhluk pertama yang diciptakan Tuhan adalah Nur Muhammad atau Ruh Muhammad; Nur atau Ruh Muhammad inilah yang selanjutnya disebut juga oleh Ibnu Arabi dengan sejumlah nama, seperti "Hakikat Muhammadiyah", "Akal Pertama", "Hakikat Insaniyah" dan "*insan kamil*". Dengan demikian Ibnu Arabi telah mengacukan sebutan *Insan Kamil* bukan saja kepada manusia tertentu dari turunan Adam," tapi juga kepada "Nur Muhammad" yang kadim dan bersifat imateri, ciptaan pertama dari Tuhan. *Insan Kamil* dengan pengertian yang mengacu kepada ciptaan pertama itu, diuraikan lebih luas oleh Abdul Karim al-Jilil dalam bukunya, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awal*, dan para pengikut paham kesatuan wujud lainnya.¹⁹

Insan Kamil berarti manusia sempurna. Istilah insan kamil muncul pada mulanya di kalangan orang-orang tasawuf dan kemudian beredar secara luas pada segenap lapisan masyarakat Islam. Ia dipahami pada umumnya sebagai sebutan untuk manusia tertentu, yakni untuk mereka yang memiliki keutamaan jiwa yang sempurna. Para nabi atau rasul disepakati memiliki keutamaan jiwa paling sempurna, dan karena itu dipandang paling layak disebut *Insan Kamil*. Oleh kaum Syi'ah Imamiyah, para imam mereka dimasukkan ke dalam kategori *Insan Kamil*; demikian juga oleh orang-orang

¹⁹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI), 1992, hlm. 430

tasawuf, para wali atau sufi dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Hanya para nabi atau rasul saja yang memiliki keutamaan jiwa yang paling sempurna, tanpa melalui latihan atau pembinaan yang keras.

Meskipun tentang sejarah yang begitu panjang (sejak abad lahirnya konsep *insan kamil* sampai saat ini) telah memisahkan jarak zaman dan generasi, tampaknya makna dan pengertian *insan kamil* belum bisa lepas dari keterikatannya dari dunia sufi atau tasawuf. Pengertian yang diberikan Ibnu Arabi cenderung eksklusif dan hanya bisa diraih oleh orang tertentu saja. Hal serupa, juga dikatakan oleh Yunasril Ali dalam kesimpulannya, “ bahwa setiap *insan kamil* adalah sufi, karena hanya dalam tasawuf gelar itu bisa diperoleh.”²⁰

Hubungannya dengan masalah *insan kamil* bahwa menariknya tema ini diangkat adalah karena dewasa ini manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya. Sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, maka dia akan diajak, dijadikan kawan, bahkan jika perlu diagung-agungkan. Tetapi ketika tidak lagi bermanfaat atau tidak mendatangkan keuntungan, maka dia akan diabaikan dan disia-siakan. Bahkan jika perlu ketika sudah dianggap sebagai penghalang pemenuhan ambisi pribadi atau golongan yang seringkali disamakan sebagai kepentingan umum – dia akan dicampakkan atau disingkirkan, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan brutal.

Pandangan seperti ini mendorong manusia hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja. Saat ini manusia sudah terbiasa melihat orang dari segi prestasi dan nama baiknya. Dengan demikian, sebenarnya ia sangat membatasi hubungan dengan orang lain. Karena itu tidak heran jika orang kemudian menjadi terasing dari sesama, terasing dari lingkungan pergaulan, bahkan terasing dari lingkungan keluarganya. Celakanya, masalah ini dipandang sebagai pola hidup modern yang harus diikuti. Dengan kata lain, sadar atau tidak, manusia telah terjerumus dalam pola hidup seperti itu.

Dalam kondisi seperti itu terasa sangat relevan meninjau kembali masalah manusia dalam konteks menuju *insan kamil* dalam pandangan Ahmad

²⁰Yunasril Ali, *Manusia Citra Illahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 60.

Tafsir. Sebabnya memilih tokoh ini adalah pertama, dengan tanpa mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat *concern* terhadap perilaku manusia. Kedua, tokoh ini telah mengupas masalah hakikat manusia dan manusia sempurna menurut Islam dengan berbagai karakteristiknya dan perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji pendapat Ahmad Tafsir tentang kriteria *insan kamil*, karakteristiknya dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Konsep secara etimologi, konsep berasal dari kata “concept” yang berarti ide atau buah pikiran.²¹ Yang dalam hal ini adalah ide atau buah pendapat dari Ahmad Tafsir

2. *Insan Kamil*

Insan : manusia.²² Kamil : sempurna.²³ Jadi, *insan kamil* adalah manusia yang dapat menggunakan segenap potensi dan nilai-nilai yang ada pada dirinya dan mampu memberdayakan potensi dan nilai-nilai yang ada dengan berpegang teguh pada al-Qur’an dan hadis guna mencari ridla Allah Swt.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan : arah, haluan (jurusan), maksud pendidikan Islam: upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tujuan terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana

²¹Muh.Nuh Miraza Asna Kasegar Azis, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Perpustakaan Ksatria, 1979), hlm.34

²² Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), cet.IX, hlm.381

²³ *Ibid*, hlm.437

hakekat kejadiannya.²⁴ Sedangkan Ahmad D Marimba juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁵ Jadi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan atau maksud yang bercorak islami yang berupaya untuk pengembangan potensi manusia, agar manusia mencapai tingkat tertinggi atau kesempurnaan yaitu menjadi *insan kamil*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut::

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir?
2. Bagaimanakah konsep *insan kamil* dalam pandangan Ahmad Tafsir?
3. Bagaimanakah upaya pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir.
2. Untuk mengetahui konsep *insan kamil* dalam pandangan Ahmad Tafsir
3. Untuk mengetahui upaya pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dengan meneliti konsep *insan kamil*, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran.
2. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep *insan kamil* sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.19

²⁵Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT: Al Ma'arif, 1989), hlm. 23

membentuk pribadi yang sempurna yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo, didapatkan adanya skripsi yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “ *Potret Insan Kamil dalam al-Qur’an (Pendekatan Tasawuf)*”, disusun oleh Badruzaman Anshari (Fakultas Ushuluddin jurusan Akidan Filsafat). Dalam temuannya penyusun skripsi itu pada intinya menyatakan: Islam dengan sumber ajarannya al-Qur’an telah memotret manusia dalam sosoknya yang benar-benar utuh dan menyeluruh. Seluruh sisi dan aspek dari kehidupan manusia dipotret dengan cara yang amat akurat, dan barangkali tidak ada kitab lain di dunia ini yang mampu memotret manusia yang utuh itu, selain al-Qur’an. Apa yang dikemukakan al-Qur’an ini jelas sangat membantu untuk menjelaskan konsep *insan kamil*. Apa yang dikemukakan al-Qur’an itu menunjukkan bahwa *insan kamil* lebih mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiannya. Untuk mencapai tingkat yang demikian itu, tasawuf sangat membantu. Di sinilah letak relevansinya pembahasan *insan kamil* dengan tasawuf.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Azizah Munawwaroh (Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam/BPI), *Insan Kamil Menurut Ali Syari’ati dalam Hubungannya dengan Dakwah*. Dalam kesimpulannya, Azizah Munawwaroh menandakan, *insan kamil* adalah manusia yang berakhlak mulia, dan manusia yang berakhlak karimah memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang briliyan sekaligus memiliki

kelembutan hati. *Insan kamil* dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.

Ketiga, skripsi yang berjudul: *Menguak Misteri Manusia dalam Pendekatan Tarekat Qadariah dan Naqsabandiah.*, disusun oleh Siswati Yuningsih (Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat). Dalam kesimpulannya, penyusun skripsi tersebut menjelaskan, ada beberapa cara atau metode yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat manusia, dan cara atau metode itu antara lain: yang pertama ialah melalui pendekatan bahasa, yaitu bagaimana bahasa itu dipakai untuk menyebut manusia, apa arti kata manusia, yang secara semantik bisa diusut maknanya, terutama dari asal kata yang dipakai dalam suasana kultur asalnya. Yang kedua adalah melalui cara keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang lainnya, seperti kenyataan sebagai makhluk yang berjalan di atas dua kaki, dan juga kemampuannya berpikir yang hanya dimiliki manusia, sehingga melalui keberadaan berpikirnya itu, hakikat manusia ditentukan. Yang ketiga adalah melalui karya yang dihasilkannya, karena melalui karyanya seseorang menyatakan kualitas dirinya, karena hanya diri yang berkualitaslah yang akan melahirkan karya yang berkualitas pula. Di samping ketiga pendekatan itu, masih ada lagi yang kiranya layak untuk dipertimbangkan yaitu pendekatan teologis, yaitu dari sudut pandangan penciptanya.

Dari ketiga skripsi terdahulu itu, sangat berbeda dengan skripsi saat ini, karena skripsi yang sebelumnya menggunakan tokoh dan pendekatan yang tidak sama dengan skripsi yang ada saat ini. Dengan demikian jauh dari kemungkinan upaya penjiplakan atau pengulangan. Skripsi yang sekarang pendekatannya adalah aspek pendidikan dengan tokoh kajiannya adalah Ahmad Tafsir.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.²⁷ Metode ini digunakan pula untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,²⁸ yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam sebagai usaha membentuk *insan kamil*

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah masalah *insan kamil* dengan menguraikan dan menjelaskan pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam sebagai usaha membentuk *insan kamil*.

3. Sumber Data

Sebagai sumber data terdiri dari data primer: karya-karya Ahmad Tafsir, di antaranya: (1) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*; (2) *Filsafat Pendidikan Islam*; (3) *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi*,

²⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

²⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), hlm.19.

²⁸ Sudarto, *Metode penelitian filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.116

Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan; (4) Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra; (5) Metodologi Pengajaran agama Islam. Data sekunder yaitu karya dari pengarang lain yang relevan dengan tema skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.²⁹ Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah buku-buku karangan Ahmad Tafsir Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.³⁰

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode analisis kualitatif yaitu analisis tanpa menggunakan angka-angka statistik. Untuk itu digunakan pula metode komparasi yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep *insan kamil* dalam pandangan Ahmad Tafsir dan pandangan pakar lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab mencerminkan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan yaitu :

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

²⁹ Sutrisno Hadi, *MetodeResearch*, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm.10

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hlm.10

Bab kedua berisi biografi Ahmad Tafsir, karya-karya Ahmad Tafsir.

Bab ketiga berisi konsep Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam dan *insan kamil* yang meliputi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir (pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum) dan *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir (hakikat manusia, karakteristik *insan kamil*).

Bab keempat berisi analisis yang meliputi analisis konsep pendidikan islam menurut Ahmad Tafsir, analisis konsep insan kamil menurut Ahmad Tafsir, analisis pendidikan Islam dan *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir.

Bab kelima terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup yang sekiranya dianggap penting dan relevan dengan tema skripsi.

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR

A. Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir, lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969. Tahun 1975-1976 (selama 9 bulan) mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Tahun 1982 mengambil Program S2 di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga. Sejak tahun 1970, Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Tahun 1993, Guru Besar Ilmu Pendidikan ini mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam. (ASPI). Sejak Januari 1997 diangkat menjadi Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.¹

Pada dasarnya Ahmad Tafsir adalah insan pendidikan dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3. Ia banyak diundang seminar dan berani mengetengahkan persoalan di luar disiplin ilmunya yaitu masalah tasawuf dalam konteksnya membangun *insan kamil*. Tidak heran jika makalahnya dimuat dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya *insan kamil*, ia menyatakan perkembangan tasawuf mempunyai makna yang khusus ketika muncul guru-guru sufi. Jadi, menurut Ahmad Tafsir bahwa pada tahap pertama, berjalanlah tasawuf dalam arti *zuhud* dan ibadah-ibadah sunnah. Hal ini terjadi kira-kira sejak zaman

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 343.

Nabi Saw. Pada tahap kedua, muncul guru-guru sufi yang sudah mencapai tingkatan tinggi. Mereka mengajarkan wirid dan tarekatnya. Sebelum Al-Ghazali pun jenis-jenis tarekat itu sudah ada. Lalu ada perkembangan sangat berarti di zaman Al-Ghazali yang berjalan cukup panjang". Pada masa ini, tasawuf sudah berbeda dari sebelumnya. Sebab, tasawuf sudah bercampur dengan filsafat.²

Menurut Ahmad Tafsir, di kalangan orang Syi'ah, tradisi tasawuf kuat sekali, dibarengi dengan filsafat dan fikih ortodoks yang juga kuat. Pikiran Syi'ah memang agak ganjil. Fikih Syi'ah kadang-kadang tampak rasional dan kadang-kadang tampak sangat kaku. Filsafat mereka juga kadang-kadang rasional sekali dan kadang-kadang sudah bercampur dengan *'irfan* sehingga tidak tampak lagi ciri rasionalnya. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir bahwa yang ia saksikan selama ini di Indonesia, ketiga-tiganya saling terpisah. Jarang sekali, seorang ahli fikih adalah juga seorang filosof atau seorang sufi. Demikian juga sebaliknya. Padahal, warna tasawuf yang sudah dicampur dengan filsafat dan fikih sudah ada pada zaman Mulla Shadra yang dimulai sejak Al-Ghazali. Pernah ada orang bertanya kepada Ahmad Tafsir,; mungkinkah Syi'ah Iran masuk ke Indonesia? Dulu, di zaman Imam Khomeini, hal itu bisa mungkin dan bisa mustahil. Salah satu kemungkinannya disebabkan tarekat demikian kuat di Indonesia. Karena Syi'ah adalah tarekat, ia mungkin bisa masuk ke Indonesia tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Akan tetapi, hal itu bisa juga mustahil kalau Syi'ah dilihat sebagai mazhab yang ekstrem secara politik. Sebab, watak orang Indonesia tidaklah ekstrem, tetapi damai. Jika Syi'ah Iran bisa berubah sifat ekstremnya menjadi moderat, besar kemungkinan watak Islam seperti itu akan tersebar luas di Indonesia, tanpa orang harus menjadi Syi'ah.³

Menurut Ahmad Tafsir bahwa bagian-bagian keislaman dan keluasan bidang kajiannya memang terdapat di Syi'ah, bukan di Sunni. Agak berat sebetulnya mempertanggungjawabkan pernyataan ini, tetapi memang

19. ²Ahmad Tafsir, *et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 200), hlm.

³ *Ibid.*, hlm. 20.

demikianlah kenyataannya. Mereka mempunyai kajian yang lebih luas ketimbang orang Sunni. Penggabungan antara filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional, dan fikih yang ada di tengah-tengah, dilakukan oleh Al-Ghazali yang Sunni. Namun, ternyata, selanjutnya adalah orang Syi'ah semua. Mengapa orang-orang Sunni tidak tertarik? Mereka hanya mengatakan bahwa filsafat Islam sudah berakhir setelah Al-Ghazali. Akan tetapi, ada filsafat setelah Ibn Rusyd, dan itulah filsafat yang telah disintesis dengan tasawuf. Bagaimana bentuknya, masih merupakan masalah yang sulit dijawab. Hanya saja menurut Ahmad Tafsir, sekalipun sedikit bahwa gabungan filosof dan sufi tercermin dari orang yang senang berpikir; senang berzikir; dan juga senang berpuasa.⁴

Menurut Ahmad Tafsir, manusia mempunyai tiga "antena." *Pertama* indera. Indera harus dilatih agar mampu memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu dengan metode sains agar mampu menghasilkan sains yang berguna dan baik. *Kedua*, akal. Akal juga harus dilatih, jangan dirusak. Akal bisa dilatih dengan selalu berpikir agar mampu menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. *Ketiga*, hati. Hati juga harus dilatih, Namun demikian, dalam kenyataannya, sekarang ada ketidakseimbangan di antara ketiga "antena" itu. Sains dan filsafat kita tinggi, tetapi pengetahuan tentang yang gaib acapkali rendah.

B. Karya-Karya Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir sebagai guru besar telah banyak mencurahkan pemikirannya dengan menyusun beberapa karya tulis. Di tengah kesibukannya, ia mampu menuangkan gagasan dan pemikirannya yang dapat dilihat dan dikaji, di antaranya: karya tulis yang sudah dipublikasikan antara lain:

⁴ *Ibid.*,

1. *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Buku ini berisi sepuluh bab, dan diantara bab tersebut yang diletakkan sebagai bab pertama adalah tentang hakikat manusia. Sebabnya dijadikan bab pertama adalah karena menurut Ahmad Tafsir harus dibicarakan lebih dahulu tentang siapa manusia itu sebenarnya. Yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian kita tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia? Penjelasan yang terbaik tentang hakikat manusia ialah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya.⁵

Berikut dijelaskan hakikat manusia menurut al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang secara ilmiah terbukti memuat firman Tuhan dan masih asli. Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, manusia itu berasal dan datang dari Tuhan. Bila ada argumen yang kuat untuk membuktikan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan dan argumen itu lebih kuat ketimbang argumen bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka yang akan kita ambil ialah pendapat yang mengatakan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan. Dan bila itu yang diambil maka harus juga dijelaskan bagaimana cara munculnya manusia itu. Kemungkinan ini (manusia bukan ciptaan Tuhan) sangat tidak mungkin.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana disyaratkan dalam al-Qur'an.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)

⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami... op.cit.*, hlm. 14

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77).⁶

Di dalam surat al-A'raf ayat 31 Tuhan mengatakan bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan, Ini suatu indikasi bahwa manusia itu memiliki unsur jasmani. Al-Syaibani (1979:131-132) mengutip tiga hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Tidak ada pendapat di kalangan ulama muslim yang meremehkan fungsi jasmani.⁷ Pentingnya fungsi jasmani dalam Islam. terlihat juga di dalam. al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 57, 60, 168; begitu juga di dalam surat al-A'raf ayat 31-32.

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ
(البقرة: 57)

Dan. Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka mengamaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. al-Baqarah: 57).⁸

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
(البقرة: 60)

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." (QS. al-Baqarah: 60).⁹

623. ⁶ R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992), hlm.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan...*, *op.cit.*, hlm. 15

⁸ Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 18.

⁹ *Ibid.*,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: 168)

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah: 168).¹⁰

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ {31} قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (الأعراف: 31-32)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) Allah bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan. dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. al-A'raaf: 31-32).¹¹

2. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Buku ini terdiri dari sepuluh bab. Dalam buku ini diuraikan pengertian "metodologi" yang dihubungkan dengan "pengajaran agama Islam." Menurut Ahmad Tafsir bahwa dari pengalamannya, banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian "metode" dengan "cara." Ini tidak seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan cara. Untuk

¹⁰Ibid., hlm. 41.

¹¹Ibid., hlm. 225.

mengetahui pengertian metode secara tepat, dapat melihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*.¹²

Jika saya bertanya "Bagaimana cara ke Jakarta?" Maka di sini saya tidak dapat menggunakan kata *method*, untuk kata cara, saya harus menggunakan kata *way*. Jika saya bertanya "Bagaimana cara yang paling tepat mengajarkan salat kepada murid kelas 1 SD?" Maka di sini untuk kata cara saya harus menggunakan kata *method*, bukan *way*. Jadi, apa sebenarnya metode itu? Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu." Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.

Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen. Kita tahu, sesuatu konsep yang dieksperimenkan haruslah telah lulus uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoritis yang boleh dieksperimenkan.

Berdasarkan uraian di atas itu dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata "tepat dan cepat" inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan "efektif dan efisien." Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang

¹²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

berfungsi pada murid. "Berfungsi" artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang cepat ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Nah, di sini memang sering timbul masalah. Sesuatu konsep dapat diajarkan dengan cepat, tetapi memerlukan peralatan yang mahal, bila peralatan tidak tersedia maka terpaksa konsep itu diajarkan kurang cepat. Misalnya saja pengajaran salat di sekolah dasar, ini akan cepat bila guru menggunakan rekaman video. Bila peralatan itu tidak tersedia maka terpaksa guru mengajarkannya melalui metode demonstrasi, hasilnya akan tepat juga, tetapi memerlukan waktu yang lebih lama.¹³

Bagaimana cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Justru menurut Ahmad Tafsirisi buku ini adalah usaha menjawab pertanyaan itu. Setelah membaca seluruh isi buku ini akan tahu juga bahwa isi buku ini belum menjawab pertanyaan itu secara keseluruhan. Bagaimana cara yang paling tepat dan cepat mengajarkan agama Islam? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diperjelas dahulu beberapa konsep. Pertama, siapa yang diajar? Anak-anak, remaja, atau orang tua? Kedua, berapa jumlahnya? Satu orang, tiga orang, satu kelas 50 orang, pengajian umum yang dihadiri 200 orang? Ketiga, seberapa dalam agama Islam itu akan diajarkan? Mendalam, sedang-sedang saja, atau sekilas berupa pengantar? Keempat, seberapa luas yang akan diajarkan? Pokok-pokoknya saja, atau sampai ke dalil-dalilnya, atau bahkan sampai ke segi filosofisnya? Kelima, di mana pengajaran itu berlangsung? Di rumah, di mesjid, di sekolah? Keenam, peralatan apa yang tersedia? Tidak ada, ada tetapi tidak memadai, atau lengkap? Dan masih banyak pertanyaan lain. Jadi jelaslah bahwa pertanyaan tadi tidak mudah dijawab. Buku ini hanya memberikan teori-teori (itupun pasti belum lengkap) mengajarkan agama Islam di sekolah menengah pertama dan atas dan sedikit teori pengajaran agama di rumah tangga yang dilaksanakan oleh ayah dan ibu. Jadi, buku ini hanya

¹³*Ibid.*, hlm. 10.

mencoba menjawab sebagian kecil saja dari pertanyaan itu, itupun pasti belum lengkap. Anda bertanya, mengapa tidak dilengkapkan sekalian. Saya beri tahu anda: ilmu tidak pernah lengkap.

Bila membicarakan metode mengajar, umumnya orang menjelaskan lebih dahulu berbagai macam metode mengajar secara umum. Ini disebut metode pengajaran umum atau metode umum. Banyak sekali macamnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan dan resitasi, karya wisata, dan lain-lain. Bila diteruskan maka jumlahnya mencapai 20-an, dan itu dapat bertambah terus. Ini disebut metode umum. Dikatakan umum karena dapat digunakan dalam mengajarkan apapun juga. Apakah metode-metode umum itu dapat digunakan dalam mengajarkan agama Islam? Mungkin ya, mungkin tidak, mungkin sebagian ya sebagian tidak. Nah, tatkala menjawab pertanyaan ini, maka harus membahas metode itu satu demi satu, dan pembahasan metode atau metode-metode itulah antara lain yang menjadi isi Metodologi Pengajaran Pengajaran Agama Islam. Tetapi buku ini justru tidak membicarakan hal itu. Jadi apa yang dibahas buku ini? Buku ini membahas cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam di SLP dan SLA. Tetapi tidak membahas bermacam-macam metode umum, tidak juga membahas metode umum yang mana yang dapat digunakan untuk mengajarkan agama Islam. Buku ini mengambil jalan pintas. Yang dibahas dalam buku ini ialah langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pengajaran agama Islam. Jadi, yang dibahas bukan yang umum, yang dibahas ialah langkah mengajar atau *teaching steps*. Memang, pembicaraan mengenai langkah-langkah mengajar juga dapat dimasukkan dalam metodologi pengajaran.

Langkah-langkah mengajar dimulai dengan membuat *lesson plan*. *Lesson plan* itu dibuat sebelum mengajar. *Lesson plan* itu banyak macamnya, itu ditentukan oleh banyak hal, seperti oleh tujuan pengajaran, kemampuan guru, peralatan yang tersedia, waktu, tempat, dan lain-lain.

Namun ada teori dasar dalam membuat *lesson plan*. Teori dasar itu ialah apa yang disebut *basic teaching model* (model pengajaran dasar).

Teori ini diambil dari Robert Glaser. Inilah induk atau "babon" semua model *lesson plan*. Teori Glaser berisi empat langkah dalam membuat *lesson plan*. Langkah pertama dalam membuat *lesson plan* ialah merumuskan tujuan. Ini dibahas secara mendalam dalam buku ini. Sekalipun telah dicoba disederhanakan, tetap saja cukup banyak konsep yang harus dibahas di sini. Langkah kedua ialah *entering behavior*. Bagian ini membahas bagaimana memulai pengajaran inti. Salah memulai pengajaran, dapat berakibat fatal pada murid. Yang penting di bagian ini ialah mengetahui apakah murid telah siap menerima pengajaran baru, apakah konsep-konsep pre-requisitenya telah dikuasai murid. Ingatlah, itu bukan pre test. Ketiga ialah *teaching steps* itu sendiri. Pembahasan di sini luas sekali, karena bagian inilah yang merupakan bagian pokok *lesson plan* itu. Langkah-langkah mengajar banyak sekali variannya. Langkah-langkah dalam pengajaran keterampilan akan berbeda dengan langkah-langkah dalam pengajaran kognitif. Langkah dalam pengajaran keterampilan itupun tidak satu macam, demikian juga dalam pengajaran kognitif. Terakhir ialah evaluasi pada akhir pengajaran hari demi hari. Pembahasan yang empat inilah yang disebut Metodologi Pengajaran. Bila pengajaran itu tentang agama Islam maka itulah yang disebut Metodologi Pengajaran Agama Islam. Dengan demikian, Metodologi Pengajaran Agama Islam ialah pembahasan tentang cara-cara membuat *lesson plan* agama Islam.

Kelihatannya mudah saja, toh hanya langkah-langkah. Tidak juga, karena orang baru mungkin mampu membuat *lesson plan* (yang intinya langkah-langkah mengajar) bila ia mengetahui banyak hal seperti menguasai bahan pengajaran, mengetahui berbagai metode mengajar umum, mengetahui psikologi pendidikan, mengetahui teori-teori belajar, memahami penggunaan alat, mampu mengatur waktu, dan lain-lain.

Dengan demikian, tidak mungkin hanya menguasai teori cara membuat *lesson plan* saja.

Secara ringkas, metodologi ialah pembahasan tentang metode atau metode-metode. Metodologi pengajaran Agama Islam ialah pembahasan tentang metode atau metode-metode pengajaran agama Islam. Sedangkan Metodologi Pengajaran Agama Islam yang dibahas dalam buku ini ialah teori-teori tentang langkah-langkah pengajaran dalam pengajaran agama Islam, kenyataannya yang dibahas ialah teori-teori membuat *lesson plan* agama Islam.

3. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berjumlah empat bab. Dalam buku ini diuraikan Ahmad Tafsir bahwa orang-orang yang mempelajari bahasa Arab mengalami sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata "ilmu". Dalam bahasa Arab kata *al-'ilm* berarti pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian dari *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Karena itu kata *science* seharusnya diterjemahkan sains saja. Maksudnya agar orang yang mengerti bahasa Arab tidak bingung membedakan kata ilmu (sains) dengan kata *al-'ilm* yang berarti *knowledge*.

Dalam buku ini yang diuraikan tidak hanya pengetahuan sains (*science*), diuraikan juga seluruh yang disebut pengetahuan termasuk pengetahuan yang "aneh-aneh" seperti pelet, kebal, santet, saefi, dan lain-lain. Apa sih pengetahuan itu? Menurut Ahmad Tafsir, pengetahuan ialah semua yang diketahui. Menurut al-Quran, tatkala manusia dalam perut ibunya, ia tidak tahu apa-apa. Tatkala ia baru lahir pun barangkali ia belum juga tahu apa-apa. Kalaupun bayi yang baru lahir itu menangis, barangkali karena kaget saja, mungkin matanya merasakan silau, atau badannya merasa dingin. Dalam rahim tidak silau dan tidak dingin, lantas ia menangis.

Tatkala bayi itu menjadi orang dewasa, katakanlah ketika ia telah berumur 40 tahunan, pengetahuannya sudah banyak sekali. Begitu banyaknya, sampai-sampai ia tidak tahu lagi berapa banyak pengetahuannya dan tidak tahu lagi apa saja yang diketahuinya, bahkan kadang-kadang ia juga tidak tahu apa sebenarnya pengetahuan itu. Semakin bertambah umur manusia itu semakin banyak pengetahuannya. Dilihat dari segi motif, pengetahuan itu diperoleh melalui dua cara. Pertama, pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa niat, tanpa motif, tanpa keingintahuan dan tanpa usaha. Tanpa ingin tahu lantas ia tahu-tahu, tahu. Seorang sedang berjalan, tiba-tiba tertabrak becak. Tanpa rasa ingin tahu ia tahu-tahu, tahu bahwa ditabrak becak, sakit. Kedua, pengetahuan yang didasari motif ingin tahu. Pengetahuan diperoleh karena diusahakan, biasanya karena belajar.¹⁴

Dari mana rasa ingin tahu itu? Saya tidak tahu, itu dari mana. Barangkali rasa ingin tahu yang ada pada manusia itu sudah *built-in* dalam penciptaan manusia. Jadi, rasa ingin tahu itu adalah takdir. Manusia ingin tahu, lantas ia mencari. Hasilnya ia tahu sesuatu. Nah, sesuatu itulah pengetahuan. Yang diperoleh tanpa usaha tadi bagaimana? Ya pengetahuan juga. Pokoknya, pengetahuan ialah semua yang diketahui. Salah satu tujuan perkuliahan Filsafat pengetahuan ialah agar memahami kapling pengetahuan. Ini penting, karena, dengan mengetahui kapling pengetahuan, akan dapat memperlakukan masing-masing pengetahuan itu sesuai kaplingnya. Yang akan dibahas berikut ini hanyalah pengetahuan yang diusahakan.

Seseorang ingin tahu, jika jeruk ditanam, buahnya apa. Ia menanam bibit jeruk. Ia tunggu beberapa tahun, dan ternyata buahnya jeruk. Tahulah ia bahwa jeruk berbuah jeruk. Pengetahuan jenis inilah yang disebut pengetahuan *sain (scientific knowledge)*.¹⁵

¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3

¹⁵*Ibid.*, hlm. 5.

4. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)*

Buku ini berjumlah lima bab. Dalam buku ini diuraikan bahwa manusia membawa sejak lahir (*innate*) kata hati (suara hati) yang bersifat imperatif. Suara hati itu ialah suara yang selalu mengajak menjadi orang yang baik. Puncak kebaikan itu adalah Tuhan. Jadi, orang harus ber-Tuhan. Sebagian filosof menganggap teori ini lemah, perasaan wajib yang oleh Kant disebut suara hati itu, yang kata Kant bersifat *imperative* itu, bukanlah bawaan sejak lahir. Rasa moral itu bukan ciptaan Tuhan yang ditanamkan dalam diri manusia. Rasa moral yang imperatif itu sebenarnya produk suatu evolusi. Moral tidak absolut. Moral itu adalah aturan berbuat yang bervariasi sesuai dengan variasi kelompok masyarakat. Dengan kata lain, mereka ingin mengatakan bahwa moral yang *imperative* itu sesungguhnya muncul setelah manusia bergaul dengan masyarakat (lingkungannya). Moral itu dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Demikian kata mereka. Persoalan ini dapat dilihat dengan cara lain.

Suara hati itu merupakan antena ketiga manusia. Manusia memiliki tiga antena: indera, akal, dan hati atau rasa. Daerah ketiga ini tidak dapat dimasuki oleh antena kedua (akal), apalagi oleh antena pertama (indera). Bila sains masuk ke daerah itu, ia akan hilang di dalam antinomi. Bila filsafat masuk, ia akan hilang di dalam paralogisme. Ini kata Kant. Itu benar. Akan tetapi, bukan Kant yang mula-mula menyatakan demikian. Al-Ghazali yang hidup pada tahun 1100-an telah menyatakan hal yang sama. Bahkan Al-Ghazali telah menyatakan lebih jauh. Kant baru sampai pada pernyataan bahwa ada daerah suprarasional, yang tidak dapat dimasuki oleh filsafat dan sains, yang hanya dapat dipahami oleh hati. Al-Ghazali telah menyatakan lebih jauh tatkala ia membicarakan cara menghidupkan suara hati agar ia mampu memahami rahasia daerah gaib tersebut. Cara menghidupkan suara hati itu, menurut Al-Ghazali, ialah dengan menghentikan dosa (tobat), berbuat baik,

perenungan, dan menghentikan kerja logika. Inilah yang disebut *thariqah* atau metode Al-Ghazali.¹⁶

Di dalam Islam, misalnya, ada satu contoh yang baik untuk memperlihatkan salah satu persoalan yang hanya dapat dipahami oleh suara hati, yaitu mengenai takdir atau nasib manusia. Sekelompok ayat Al-Quran menyatakan bahwa nasib manusia ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh manusia, karena nasibnya telah ditakdirkan (ditentukan) sebelum ia lahir. Sekelompok ayat Al-Quran yang lain menyatakan sebaliknya, nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri. Ayat-ayat itu menimbulkan dua arus besar dalam pemikiran Islam. Arus pertama dianut oleh aliran Jabariah, sekelompok ayat yang kedua dianut oleh aliran Qadariyah. Kemudian timbul berbagai bentuk pemikiran yang mencoba menyintesis kedua kelompok ayat itu, mencoba mengambil jalan tengah. Mereka menggunakan logika dalam hal ini. Muncullah misalnya aliran yang mengajukan teori *kasb* yang ternyata tidak menghasilkan sintesis yang mampu menyelesaikan permasalahan. Muncul juga teori '*al-bada*' yang juga tidak menyelesaikan persoalan. Dan benar, alur-alur logika itu masing-masing menghilang di dalam daerah paralogisisme, tidak berbeda seperti yang diteorikan oleh Kant, kecuali Al-Ghazali yang hampir saja mampu menyelesaikannya. Mengapa begitu sulit? Karena masalah ini merupakan bidang yang memang tidak dapat dimasuki oleh akal (filsafat). Persoalan ini berada di dalam daerah ketiga, yaitu daerah supralogis. Kalau begitu, bagaimana kira-kira cara menyelesaikannya? Ya, lewat suara hati karena alat inilah yang mungkin dapat menyelesaikannya.¹⁷

¹⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 249.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 250.

5. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berjumlah lima bab. Dalam buku ini diuraikan bahwa Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Jika membuka buku ilmu bumi, akan ditemukan teori-teori tentang bumi. Ilmu sejarah berisi teori-teori tentang sejarah; ilmu alam (fisika) berisi teori-teori tentang alam fisik. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Apakah ada teori pendidikan yang tidak berdasarkan Islam? Inilah salah satu persoalan yang perlu dibahas di dalam ilmu pendidikan Islam.

Akan tetapi, apakah isi ilmu hanya kumpulan teori? Secara esensial memang ya, tetapi sebenarnya secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori. Isi lainnya ialah penjelasan tentang teori itu serta kadang-kadang ada juga data yang mendukung penjelasan itu. Jadi, lengkapnya isi ilmu adalah (1) teori, (2) penjelasan tentang teori itu, dan (3) data yang mendukung penjelasan itu. Apabila membuka buku tentang ilmu pendidikan Islami, sewajarnya menemukan tiga macam isi tersebut.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia; ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Quran dan hadis serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al-Quran, hadis, dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan: al-Quran lebih dahulu; bila tidak ada atau tidak jelas di dalam al-Quran maka harus dicari di dalam hadis; bila tidak juga jelas atau tidak ada di dalam hadis, barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-Quran dan atau hadis. Oleh karena itu, teori dalam pendidikan Islam haruslah dilengkapi

dengan ayat-ayat al-Quran dan atau hadis dan atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut. Jadi, pembuatan dan penulisan teori dalam ilmu pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari pembuatan dan penulisan teori dalam fikih.

Pada uraian di atas telah mulai jelas apa sebenarnya ilmu pendidikan Islam itu. Agar lebih jelas, ada beberapa konsep yang bersangkutan dengan itu yang perlu diuraikan lebih lanjut, yaitu:

1. Apa sebenarnya perbedaan antara ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam;
2. Bagaimana penjelasan bahwa isi ilmu adalah teori, dan apa sebenarnya yang dimaksud dengan teori;
3. Mengapa ilmu pendidikan Islam harus berdasarkan Islam.

Pertanyaan-pertanyaan di atas sesungguhnya amat mendasar. Jawaban terhadap pertanyaan itu akan merupakan landasan epistemologis untuk ilmu pendidikan Islam, sekurang-kurangnya untuk sebagian. Uraian tentang jawaban pertanyaan itu juga akan memperjelas posisi ilmu pendidikan Islam terhadap filsafat pendidikan Islam yang selama ini dirasakan belum begitu jelas. Jawaban itu juga akan memperlihatkan posisi teknik pendidikan Islam terhadap filsafat dan ilmu pendidikan Islam. Kapling-kapling itu memang harus jelas. Jawaban terhadap ketiga pertanyaan di atas juga akan menghapus kebingungan selama ini dalam membedakan konsep filsafat, ilmu, dan teknik itu sendiri secara umum. Tegasnya, akan dapat diketahui dengan mudah mana teori filsafat pendidikan Islam, mana teori ilmu pendidikan Islam, dan mana teknik pendidikan Islam.¹⁸

Menurut Ahmad Tafsir, masih banyak mahasiswa yang belum memahami perbedaan antara filsafat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam. Tentang teknik pendidikan Islam agaknya mereka tidak terlalu sulit memahaminya untuk membedakannya dari filsafat dan ilmu

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12

pendidikan Islam. Kebingungan mereka itu dapat dipahami. Jika membuka dan membaca buku-buku yang (katanya) membahas filsafat pendidikan Islam atau ilmu pendidikan Islam, memang akan menemukan "kekacauan" itu. Di dalam buku atau artikel yang membicarakan (katanya) filsafat pendidikan Islam tidak jarang akan ditemukan uraian atau pembahasan selain filsafat pendidikan Islam, juga ilmu pendidikan Islam; bahkan kadang-kadang teknik pendidikan Islam menyelip juga di sana. Juga bila membuka buku yang berjudul atau artikel yang membahas ilmu pendidikan Islam, juga akan menemukan selain uraian tentang ilmu pendidikan Islam, juga pembahasan tentang filsafat pendidikan Islam, kadang-kadang teknik pendidikan Islam terselip juga di sana.

Sebenarnya uraian seperti itu tidaklah amat salah; boleh saja membuat uraian seperti itu. Kadang-kadang memang tidak dapat begitu konsisten hanya membuat uraian yang seratus persen filsafat; di dalamnya kadang-kadang harus berbicara juga tentang konsep-konsep ilmu (sains), bahkan tentang teknik. Akan tetapi, sebaiknya, bila berbicara tentang filsafat, konsep sains dan atau teknik itu hanya digunakan sebagai pembantu dalam menjelaskan. Di pihak lain, pembaca harus mempunyai kriteria lebih dahulu tentang mana filsafat, sains, dan teknik. Belum diketahui secara pasti mengapa buku-buku tadi itu ditulis demikian. Kemungkinan yang paling besar ialah karena keperluan menjelaskan itu tadi (menjelaskan teori filsafat dengan menggunakan teori sains dan atau teknik). Kemungkinan lain ialah karena dekatnya "jarak" antara filsafat dan sains (ilmu) pendidikan Islam. Karena itulah buku ini mencoba memperjelas kapling-kapling tersebut. Hal ini dianggap penting karena biasanya dua bidang studi itu selalu terpisah dalam pengajarannya: ada kuliah Filsafat Pendidikan Islam dan ada kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Selama ini, menurut penelitian Ahmad Tafsir, materi kedua bidang studi itu sering kali sulit dibedakan. Akibatnya, mahasiswa bingung, mungkin dosennya juga masih agak bingung.

Apa sebenarnya perbedaan antara filsafat dan ilmu (sains) itu? Berikut ini Ahmad Tafsir menjelaskan dengan menggunakan matriks pengetahuan manusia. Pengetahuan ialah semua yang diketahui. Semua yang diketahui manusia, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

Pengetahuan manusia jenis pertama ialah pengetahuan sains. Ini adalah terjemahan tepat untuk kata Inggris *science*. Bila *science* diterjemahkan dengan ilmu, maka akan timbullah kebingungan. Ilmu bagi orang Indonesia, yang umumnya telah dipengaruhi rasa bahasa Arab, dapat berarti pengetahuan (*knowledge*). Karena itulah ditemukan istilah ilmu alam, ilmu kimia, ilmu sejarah (dan lain-lain, dan ini tepat), tetapi ditemukan juga istilah ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu nahwu, ilmu saraf, malahan ilmu kebatinan, ilmu pelet, ilmu silat, ilmu pedukunan (dan sebagainya, dan ini tidak tepat). Anehnya, di Indonesia dikenal juga ilmu filsafat. Jelas, bagi orang Indonesia (pada umumnya), ilmu diartikan pengetahuan. Oleh karena itu, alangkah baiknya bila *science* itu di Indonesiakan menjadi sains seperti orang Malaysia melakukannya. Jadi, untuk ilmu pendidikan pakai saja sains pendidikan. Akan tetapi, di sini mengalami kesulitan karena kata ilmu pendidikan telah dibakukan di dalam kurikulum sekolah-sekolah. Di dalam buku ini digunakan istilah "ilmu pendidikan", tetapi dalam pengertian sains pendidikan.

Ilmu (sains) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris; benar-tidaknya suatu teori sains (ilmu) ditentukan oleh logis-tidaknya dan ada-tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan ada bukti empiris, maka teori sains itu benar. Bila hanya logis, ia adalah pengetahuan filsafat. Bila tidak logis, tetapi ada bukti empiris, itu namanya pengetahuan khayal. Contohnya: bila ada gerhana, pukullah kentongan, gerhana itu akan menghilang. Pernyataan ini benar dalam arti dapat dibuktikan secara empiris. Coba saja, bila ada gerhana, pukul terus kentongan, lama-kelamaan gerhana akan hilang. Akan tetapi, ini tidak logis: apa hubungan antara gerhana

dengan kantong yang dipukul? Ternyata kantong tidak dipukul pun gerhana menghilang juga. Oleh karena itu, karena tidak logis, sekalipun ada bukti empiris, pengetahuan jenis ini bukan sains. Dinamakan saja ini pengetahuan khayal. Akan tetapi, pengetahuan jenis ini banyak juga dimiliki oleh masyarakat, mengapa? Sulit dijawab. Jadi, kesimpulannya, sains (ilmu) ialah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Kaidah ini digunakan untuk ilmu pendidikan Islam. Teori-teori di dalam ilmu pendidikan Islam haruslah dapat diuji secara logis dan sekaligus empiris. Bila kurang satu saja, maka ia bukan ilmu pendidikan Islam.

Adapun filsafat adalah sejenis pengetahuan manusia yang logis saja, tentang objek-objek yang abstrak. Bisa saja objek penelitiannya kongkrit, tetapi yang ingin diketahuinya adalah bagian abstraknya. Suatu teori filsafat benar bila ia dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan untuk selama-lamanya tidak akan dapat dibuktikan secara empiris. Bila suatu waktu ia dapat dibuktikan secara empiris, maka ia segera berubah menjadi ilmu. Berdasarkan itu maka filsafat pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan Islam yang hanya dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan tidak akan dapat dibuktikan secara empiris.¹⁹

Untuk melengkapinya dalam buku ini diuraikan sekaligus pengetahuan jenis ketiga, yaitu pengetahuan mistik. Kata mistik adalah istilah yang digunakan sementara sebelum ditemukan istilah yang lebih tepat. Pengetahuan mistik ialah pengetahuan tentang objek-objek abstrak supralogis, atau suprarasional, atau metarasional. Pengetahuan ini, bukan diperoleh dengan indera seperti pada sains, bukan pula dengan akal seperti pengetahuan filsafat. Bukan dengan akal karena ia supraakal, di atas akal. Pengetahuan jenis ini diperoleh dengan cara merasakan, mempercayai begitu saja. Rasa itulah yang bekerja untuk menerima dan memperoleh pengetahuan jenis ini. Pengetahuan tentang Tuhan, surga, neraka, dan

¹⁹*Ibid.*, hlm. 14.

sebangsanya sebenarnya bukan diperoleh lewat akal, melainkan diperoleh lewat iman; iman itu pada hakikatnya adalah rasa.

Untuk memperjelas pengertian ketiga macam pengetahuan itu Ahmad memberi contoh sederhana berikut ini. Seseorang ingin mengetahui jika jeruk ditanam, buahnya apa. Ia seharusnya menanam jeruk. Ia melihat nantinya apa buahnya. Dari sini ia memperoleh pengetahuan yang dapat disaksikannya buktinya: jeruk ditanam berbuah jeruk. Pada dasarnya pengetahuan jenis ini adalah pengetahuan sains. "Pada dasarnya" karena pengetahuan sains tidaklah sesederhana itu. Tadi sudah dikatakan bahwa pengetahuan sains adalah pengetahuan yang logis dan empiris. Namun, tetap saja intinya empiris itu.

Ada orang yang ingin tahu lebih jauh; ia ingin tahu mengapa jeruk ditanam selalu berbuah jeruk. Pertanyaan ini wajar bagi orang yang wajar. Untuk menjawab pertanyaan ini, ia tidak lagi dapat menelitinya di lapangan. Ia hanya berpikir tentang itu: Mengapa, ya jeruk ditanam selalu berbuah jeruk? Akhirnya ia menemukan jawaban, pasti ada hukum yang mengatur jeruk harus berbuah jeruk. Hukum itu disebut orang *gene*. Akan tetapi, mana *gene* itu? Dapatkah dilihat buktinya secara empiris? Tidak. Akan tetapi, akal yakin betul bahwa hukum itu ada. Pengetahuan ini, yaitu jeruk berbuah jeruk karena ada hukum yang mengatur jeruk harus berbuah jeruk, adalah pengetahuan filsafat. Mengapa? Ya, karena kebenaran pengetahuan itu hanya dipertanggungjawabkan secara logis, tidak empiris. Tidak empiris karena tidak ada bukti empirisnya.

Pertanyaan masih dapat diteruskan: "Siapa yang membuat hukum itu?" Setelah dipikirkan, akhirnya ditemukan bahwa yang membuat hukum itu pasti sesuatu Yang Mahapintar. Pengetahuan bahwa *gene* itu dibuat oleh Yang Mahapintar masih merupakan pengetahuan filsafat karena diperoleh dengan berpikir, dan tidak mungkin dapat dibuktikan secara empiris. Yang Mahapintar itu disebut Tuhan. Kata Tuhan di sini hanyalah suatu istilah, bukan filsafat. Teori-teori di dalam filsafat pendidikan Islam adalah teori-teori seperti itu: logis dan tidak mungkin

dibuktikan secara empiris. Batas ini mulai jelas: kapling sains ialah logis-empiris, kapling filsafat (juga filsafat pendidikan Islam) ialah logis saja.

Agar tidak terjadi kepenasaran, maka pertanyaan diteruskan. Seperti apa Tuhan itu? Apa hakikat-Nya? Saya ingin menemui-Nya, saya ingin melihat-Nya. Nah, kalau sudah sampai di sini, akal itu tidak dapat lagi melanjutkan perjalanannya. Kant mengatakan ini daerah gelap; bila akal memasuki daerah ini, akal akan tersesat dalam paralogisme. Istilah ini menunjukkan dua atau lebih argumen akal yang sama kuatnya, tetapi konklusinya berlawanan. Tuhan tidak dapat dipahami dengan akal; untuk mengetahui Tuhan, mesti menggunakan potensi yang lain, yaitu hati, atau rasa, atau kalbu. Kant menyebutnya moral, akal praktis.

Kerja hati pada dasarnya iman. Untuk mencapai iman diperlukan pelatihan. Pelatihan itu kata Arabnya adalah *riyadlah*. Dengan melakukan pelatihan intensif, konon, ada orang yang mampu "melihat" Tuhan, mampu atau berhasil "melihat" surga, neraka, dan sebagainya. Pengetahuan jenis ini amat subjektif, sama subjektifnya dengan mengukur manisnya gula, rasa naik sepeda, rasa sedih, gembira. Oleh karena itu, sulit diukur dengan menggunakan ukuran yang disepakati. Cara mengukurnya ialah dengan mengalami seperti yang dilakukan oleh orang yang telah mencapai pengetahuan itu. Jadi, ada tiga macam pengetahuan: sains, filsafat, dan mistik. Mengenai pengetahuan seni, ini belum dapat diselesaikan secara memuaskan. Kelihatannya pengetahuan jenis ini merupakan pengetahuan hasil kerja indera, akal, dan hati, dan hati mengambil porsi yang terbesar.²⁰

Bagaimana dengan teknik pendidikan Islam? Teknik yang dimaksud di sini bukanlah teknologi; teknologi masih berada pada daerah sains, selevel dengan sains. Teknik adalah juklak (petunjuk pelaksanaan) teori-teori sains. Yang dimaksud dengan teknik adalah manual, yaitu cara operasional dalam melaksanakan ajaran-ajaran teori. Bagaimana kedudukan teknik ini di dalam struktur pengetahuan tadi?

²⁰*Ibid.*, hlm. 15.

Bagi orang Islam, sumber pengetahuan adalah Allah; tidak ada pengetahuan selain yang datang dari Allah (al-Baqarah: 32). Sumber pertama itu sekarang ini ada di dalam al-Quran dan atau hadis Rasul Saw. Inilah kebenaran yang pertama (kebenaran tingkat pertama). Manusia menafsirkan ayat dan atau hadis itu. Sudah sewajarnya penafsiran itu tidak satu macam. Oleh karena itu, terdapatlah lebih dari satu tafsir. Tafsir ini sebenarnya berada pada tingkat kedua (level II); ini adalah tingkat filsafat. Filsafat dapat melahirkan lebih dari satu teori pada tingkat sains, dan satu teori sains dapat melahirkan lebih dari satu manual. Manual inilah yang dimaksud dengan teknik. Jadi, jika wahyu berada pada tingkat pengetahuan yang paling atas, maka manual merupakan pengetahuan pada tingkat yang paling bawah; wahyu paling abstrak, manual paling kongkrit. Sistem pengetahuan Barat kelihatannya hampir sama dengan sistem pengetahuan Islami, bedanya ialah dalam pengetahuan Barat biasanya level satu (wahyu) tidak dimasukkan sebagai satu tingkat pengetahuan.

Dalam sistem pengetahuan Islami ini terlihat bahwa manual harus dipertanggungjawabkan oleh teori sains, teori sains dipertanggungjawabkan oleh teori filsafat, dan teori filsafat harus dipertanggungjawabkan oleh wahyu (atau yang setingkat dengan wahyu). Dengan cara ini, dapatlah disusun sistem pengetahuan, sekaligus sistem kebenaran, yang tidak mungkin lepas dari kebenaran Tuhan. Pengetahuan seperti inilah seharusnya yang dipegang dan dipergunakan oleh manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Khalifah artinya wakil; jadi, manusia mengatur kehidupan di bumi seharusnya mengikuti aturan yang dikehendaki Allah, Raja yang diwakilinya. Itulah tugas khalifah Allah yang sebenarnya. Dalam konsep seperti itu terkandung pengertian bahwa yang memerintah (mengatur) sebenarnya adalah Allah, manusia menjadi pelaksananya.

Dalam sistem ini jelas kelihatan bahwa yang mempertanggungjawabkan kebenaran bukanlah manusia, melainkan Allah; manusia mempertanggungjawabkan pelaksanaannya. Teori

kebenaran dalam rasionalisme, materialisme, sekularisme, pragmatisme, liberalisme, semuanya itu tidak mempunyai tempat di dalam sistem pengetahuan Islami itu. Jadi, teknik atau manual-manual itu sebenarnya tidaklah "liar", tetapi mempunyai "gantungan" ke "atas." Jika firman Allah (level I) dan teori filsafat (level II) bersifat universal, berlaku di mana saja dan kapan saja, maka teori sains (level III) tingkat keuniversalnya mulai menurun. Sebuah teori sains dapat saja berlaku pada masa tertentu, tetapi salah pada masa yang lain; benar di tempat tertentu/tetapi tidak benar di tempat lain. Sekalipun demikian, tingkat "keumumannya" jauh lebih tinggi dibandingkan dengan keuniversalan teknik (manual). Teknik benar-benar amat terbatas keuniversalnya. Teknik dapat berubah dengan cepat, hanya berlaku pada lokasi-lokasi tertentu. Yang harus dipegang: teknik-teknik pendidikan haruslah Islami; ini harus diusut ke atas, kepada teori sainsnya, terus kepada teori filsafatnya, sampai kepada teks wahyunya.²¹

Pemikiran Ahmad Tafsir tidak hanya seputar pendidikan Islam dalam arti sempit, melainkan juga ia sebagai salah seorang pakar pendidikan Islam dapat dilihat pemikirannya tentang ekonomi dan sosial. Dalam sektor ekonomi, Ahmad Tafsir melihat bahwa krisis ekonomi dan moneter yang terjadi Indonesia adalah disebabkan disebabkan: pertama, sistem ekonomi Indonesia yang tidak berorientasi kerakyatan; kedua rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia disebabkan sikap ketergantungan pada luar negeri dan hutang negara yang demikian tinggi sehingga untuk menutupi bunganya saja sudah kesulitan, hal itu tampak manakala jatuh tempo maka Indonesia selalu meminta *re scheduling* (penjadwalan baru jatuh tempo hutang); ketiga, tingginya tingkat korupsi di kalangan birokrasi di Indonesia; keempat, lemahnya sumber daya manusia; kelima, moralitas bangsa yang makin merosot.

Dalam aspek sosial, Ahmad Tafsir melihat kenyataan masih banyaknya orang yang kurang peduli terhadap sesamanya, hal itu terbukti

²¹*Ibid.*, hlm. 16.

dari semakin pudarnya sikap gotong royong dan makin menipisnya ikatan batik antara anggota masyarakat. Ahmad Tafsir melihat masyarakat Indonesia makin terjebak pada budaya individualistis tanpa memperdulikan sesama sehingga satu sama lain kurang mengenal dan tidak terjalinnya hubungan yang harmonis

BAB III

KONSEP AHMAD TAFSIR TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN *INSAN KAMIL*

A. Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹ Jelas, pertanyaan yang hendak dijawab ialah: "Apa pendidikan itu menurut Islam?" Untuk menjawab pertanyaan ini lebih dahulu dibahas definisi pendidikan menurut para pakar, setelah itu barulah dibahas apa pendidikan itu menurut Islam. Pembahasan tentang apa pendidikan itu menurut Islam terutama didasarkan atas keterangan al-Quran dan hadis, kadang-kadang diambil juga pendapat para pakar pendidikan Islam. Pembahasan ini tentulah agak berbau filsafat, suatu hal yang sulit dihindari.

Sesungguhnya, bila bukan untuk kepentingan ilmu, tidaklah begitu penting membuat pembahasan apa pendidikan itu. Semua orang sudah tahu apa pendidikan itu. Pendidikan menurut orang awam, adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang, dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Itu sudah mencukupi untuk orang awam; bahkan bagi mereka, "pendidikan ialah sekolah". Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu

¹Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), hlm. 4.

pendidikan, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari. Kata orang, begitulah aturannya dalam menulis karya ilmiah.²

Apa pendidikan itu? Ahmad Tafsir mengawali dengan mengutip definisi dari Ahmad D Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Menurut Ahmad Tafsir bahwa di Indonesia agaknya definisi ini telah begitu mapan. Boleh menanyai mahasiswa yang belajar ilmu pendidikan tentang definisi pendidikan; hampir dapat dipastikan mahasiswa tersebut akan mengemukakan definisi dalam susunan yang mungkin berbeda-beda, tetapi esensinya sama. Memang benar, definisi itu baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Akan tetapi, sebenarnya definisi itu masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. di sana dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap dan seterusnya. Jadi, pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang; jadi, ada orang yang mendidik. Pertanyaannya, misalnya: Bagaimana bila bimbingan itu oleh diri sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu oleh alam sekitar? Apakah tidak disebut pendidikan seandainya bimbingan itu dilakukan oleh kebudayaan dan sebagainya? Dan bagaimana bila yang membimbing itu yang gaib? Apakah semuanya itu tadi bukan pendidikan? Inilah yang dimaksud sempit tadi. Dengan mengajukan pertanyaan itu bukan berarti ingin memfilsafatkan pendidikan. Pertanyaan itu adalah sesuatu yang riil saja, wajar, faktual.

Kenyataannya ialah dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain; ia juga

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

³Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20.

menerima pengaruh (entah bimbingan, entah bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia. Itu dapat diterima dari kebudayaan, alam fisik, dan lain-lainnya. Mungkin karena inilah Lodge (1974:23) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan anjing mendidik tuannya. Semua yang disebut atau dilakukan dapat disebut mendidik kita. Begitu juga yang disebut dan dilakukan orang lain terhadap kita, dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Lodge ini benar, dan itu bukan berfilsafat; itu masih dalam daerah sains.⁴

Bagaimana dengan definisi Marimba tadi? Definisi itu baik, tetapi belum mencakup semua yang dikenal sebagai pendidikan. Definisi itu mencukupi bila membatasi pendidikan hanyalah yang berupa pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar). Pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, tidak dimasukkan sebagai pendidikan. Pengaruh-pengaruh yang disebut terakhir ini disebut pengaruh saja, bukan pendidikan. Jadi, pengaruh dari orang disebut pendidikan, sedangkan pengaruh dari selain orang disebut pengaruh saja.⁵

Pengertian mana yang akan diambil, boleh saja, terserah kepada pembaca. Di sini hanya menjelaskan bahwa pendidikan itu ada yang dalam pengertian luas, ada pula yang dalam pengertian sempit. Ada beberapa kemungkinan yang boleh ditempuh. Pertama, definisi yang luas dianggap sebagai sempit diambil dalam pengertian yang sempit. Jika menempuh jalan ini, maka harus selalu mengatakan dalam arti yang luas atau dalam pengertian yang sempit; tidak dapat dikatakan "pendidikan" begitu saja. Kemungkinan kedua, diambil satu saja, bila menyebut "pendidikan", selalu yang dimaksud adalah pengertian yang luas itu, dan itulah semua pendidikan. Seolah-olah tidak mengenal pendidikan dalam

⁴Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 25.

⁵Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan. Lihat Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 9.

arti sempit. Atau ketiga, diambil pendidikan dalam arti sempit saja. Jika ini diambil, maka pendidikan hanyalah pengaruh dari seseorang kepada orang lain, yang sengaja (sadar). Jadi, bila menyebut pendidikan, maka selalu dalam pengertian ada pendidik dan ada anak didik. Pengaruh yang datang dari selain itu, dari lingkungan alam atau lingkungan budaya, tidak disebut pendidikan; ya, disebut pengaruh saja.⁶

Bila membaca buku-buku pendidikan, akan menemukan semua (mungkin semua) buku pendidikan mengambil definisi ketiga itu. Tadi Marimba, yang telah sebut, mengambil definisi pendidikan yang ketiga. Park juga mengambil pengertian sempit itu. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di sini pendidikan itu malahan sudah amat sempit pengertiannya: pendidikan adalah pengajaran. Jika hendak mengambil pengertian pendidikan yang sempit itu, ambil saja, tidak usah takut salah. Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan. Lodge menyatakan bahwa pendidikan dalam pengertian sempit malahan sekadar pendidikan di sekolah. Akan tetapi, harus konsisten, bila pengertian yang sempit yang digunakan, maka pengaruh selain dari seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan. Itu, ya, pengaruh biasa saja.⁷

Konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama (1977) ternyata tidak juga berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati mereka. Mengapa definisi pendidikan sulit dirumuskan? Menurut Ahmad Tafsir, sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan antara lain oleh:

⁶Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 26.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200) hlm. 22.

1. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan;
2. luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.⁸

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah. Sebenarnya, definisi pendidikan dapat saja disusun, tetapi definisi itu akan panjang sekali. Bila tidak panjang, definisi itu tidak akan mencakup seluruh kegiatan pendidikan. Mungkin inilah sebabnya sebagian orang (bahkan mungkin semua orang) lebih senang mengambil definisi pendidikan dalam arti sempit saja, yaitu pendidikan sebagai bimbingan yang sadar oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (anak didik) agar ia menjadi orang yang lebih baik. Inilah esensi definisi dari Marimba tadi.⁹

Setelah mengemukakan pengertian pendidikan dari para pakar, maka Ahmad Tafsir mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengertian yang luas itu, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.¹⁰

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan berupa pengaruh alam sekitar sulit sekali dirancang oleh manusia. Pendidikan berupa pengaruh budaya

⁸Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 26.

⁹Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁰Ahmad Tafsir, *loc.cit.*

juga sulit dirancang. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan oleh lingkungan kurang dikembangkan. Pendidikan oleh diri sendiri juga agak sulit diatur, dan teori-teorinya juga tidak seberapa banyak perkembangannya. Pendidikan oleh orang terhadap orang itulah yang secara relatif mudah direkayasa. Pendidikan ini dibagi ke dalam tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah itulah yang paling "mudah" direncanakan, teori-teorinya pun berkembang dengan pesat sekali. Sekarang, bila orang berbicara tentang teori pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkannya adalah pendidikan di sekolah.

Sekarang jelaslah menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan Islam sebenarnya sudah mulai dapat dirumuskan. Akan tetapi, ingatlah, ini hanya sebagian dari pendidikan, yaitu pendidikan oleh orang lain. Pendidikan oleh diri sendiri dan pendidikan oleh lingkungan tidak disebut pendidikan. Ini adalah pendidikan dalam arti sempit. Definisi inilah yang diambil.¹¹

Adapun pendidikan Islam menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹² Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹³

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah

¹¹*Ibid.*, hlm. 27.

¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁴ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk, taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁵

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam serta nilai-

¹⁴Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

¹⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁶

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.¹⁷

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, sampailah Ahmad Tafsir pada pendapatnya bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.¹⁹

Menurut Ahmad Tafsir bahwa definisi yang digunakan ini hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

¹⁷*Ibid*

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

¹⁹Ahmad Tafsir., *op.cit.*, hlm. 32.

diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Berdasarkan definisi itu maka teori-teori pendidikan Islam sekurang kurangnya haruslah membahas hal-hal sebagai berikut:

Pendidikan dalam keluarga:

- aspek jasmani
- aspek akal
- aspek hati

Pendidikan dalam masyarakat:

- aspek jasmani
- aspek akal
- aspek hati

Pendidikan di sekolah:

- aspek jasmani
- aspek akal
- aspek hati

Atau dibalik sebagai berikut:

1. Pendidikan aspek jasmani:

- di dalam keluarga
- di masyarakat
- di sekolah

2. Pendidikan aspek akal:

- di dalam keluarga
- di dalam masyarakat
- di sekolah

3. Pendidikan aspek hati:

- di dalam keluarga
- di dalam masyarakat
- di sekolah

Jadi, ada sembilan masalah atau bab yang perlu diuraikan teori-teorinya. Setiap masalah sekurang-kurangnya membicarakan hal-hal berikut:

1. tujuan
2. pendidik
3. anak didik
4. bahan
5. metode
6. alat
7. evaluasi

Jadi, pendidikan jasmani dalam keluarga tujuannya apa, pendidiknya siapa, anak didiknya siapa, bahannya apa, metodenya apa, alatnya apa, evaluasinya bagaimana. Selanjutnya, pendidikan aspek jasmani di masyarakat tujuannya apa, pendidiknya siapa, anak didiknya siapa, bahannya apa, metodenya apa, alat yang digunakan apa dan bagaimana, evaluasinya bagaimana.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tujuan adalah arah, haluan atau jurusan.²⁰ Sedangkan kata "konsep manusia", bahwa konsep adalah rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.²¹ Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).²²

Adapun tujuan pendidikan dapat dikemukakan misalnya menurut Ahmad Tafsir, Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.²³ Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 1216.

²¹ *Ibid.*, hlm. 588.

²² *Ibid.*, hlm. 714.

²³ Ahmad Tafsir., *op.cit.*, hlm. 46.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. al-Dzariyat: 56).

Ayat al-Quran yang senada dengan ayat di atas dapat juga dilihat umpamanya pada surat al-Baqarah ayat 21, al-Anbiya' ayat 25, dan al-Nahl ayat 36. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (*'ibad al-rahman*). Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah tersebut.

Aspek ibadah yang pertama ialah apa yang oleh fuqaha disebut 'ibadat, yaitu rukun Islam seperti yang disebut di dalam hadis yang diriwayatkan baik oleh Bukhari maupun oleh Muslim, yang berisi rukun Islam yang lima itu. Aspek ibadah ini merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Beberapa orang di antara Muslim harus ada yang tidak mempelajari sekadarnya saja, tetapi harus mempelajarinya secara luas dan dalam. Ini disebutkan dalam surat al-Taubah ayat 122, yang artinya:

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari peperangan) supaya mereka dapat menjaga dirinya.

Dalam ayat ini, "pengetahuan tentang agama" adalah pengetahuan tentang al-Quran dan hadis, terutama tentang kelima rukun Islam. Jadi, pengetahuan tentang al-Quran dan hadis, terutama mengenai kelima rukun Islam, jelas harus menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam.²⁴

Aspek ibadah yang kedua ialah aspek amal untuk mencari rezeki. Allah berfirman:

²⁴*Ibid.*, hlm. 47.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (الملك: 15)

Dia menjadikan bumi ini mudah bagimu, maka berjalanlah ke segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kalian kembali. (QS. Al-Mulk:15).

Sejajar dengan ayat ini ialah ayat 12 surat al-Isra', ayat 10 surat al-Jumu'ah, ayat 168 al-Baqarah, ayat 172 al-Baqarah, dan lain-lain. Perintah mencari rezeki itu mengandung perintah agar mempelajari cara mencari rezeki tersebut. Oleh karena itu, perlu diajarkan teori-teori filsafat, sains, dan teknik-tekniknya. Bila memperhatikan surat al-Isra' ayat 23, al-Isra' ayat 26, al-Isra' ayat 29,35,36,37, al-Nahl ayat 90-91, dan al-A'raf ayat 32, dapat diketahui bahwa ibadah memang banyak macamnya. Setiap macam ibadah itu dapat menghasilkan sekurang-kurangnya satu tujuan khusus pendidikan. Di antara ibadah tersebut ialah berbuat baik kepada kedua orang tua, menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kerabat, menafkahkan harta tidak kikir dan tidak berlebihan, jujur dalam menimbang, tidak mencampuri urusan orang lain, rendah hati, adil, menjauhi perbuatan keji dan munkar, tidak zalim dan tidak bermusuhan, menepati janji dan sumpah, dan mengenakan perhiasan yang halal.

Dalam konteksnya dengan tujuan pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendapat para pakar kelihatannya tidak banyak menolong kita untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan kita di tempat kita.²⁵ Kita menginginkan rumusan tujuan pendidikan yang khusus, tidak tumpang tindih, dan menggunakan satu kategori yang tegas. Kriteria ini amat penting. Kriteria itulah kelak yang akan mengarahkan kurikulum pendidikan. Bila tumpang tindih dan atau kategorinya ganda, maka perencanaan pendidikan akan amat sulit, kebingungan akan muncul dalam pelaksanaannya. Menurut Ahmad Tafsir,²⁶ tujuan umum pendidikan Islam

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

²⁶*Ibid.*, hm. 50 – 51.

ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen: a) tujuan; b) isi; c) metode atau proses belajar-mengajar; d) evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum, sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang "kecil". Bagian-bagian itu dicapai hari demi hari dalam proses belajar-mengajar. Tujuan yang kecil-kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran (*lesson plan*) yang sering disebut persiapan mengajar. Tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran, yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan itu mengarahkan perbuatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Kemudian komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.²⁷

²⁷*Ibid.*, hm., hlm. 54.

Dalam proses belajar-mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Namun, dalam operasinya tidaklah semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi proses tersebut. Jika tujuan pengajaran ialah agar anak dapat menendang bola dengan benar, tentu isi proses belajar-mengajarnya adalah hal menendang bola; bila tujuan yang hendak dicapai ialah agar anak memahami arti surat al-Fatihah, maka isi proses tentulah terjemahan surat al-Fatihah. Merancang bahan pengajaran seperti itu ternyata bukan perkara gampang. Mata pelajaran apa saja yang perlu diberikan di sekolah ini? Perlukah pramuka atau tidak? Pengajaran palang merah remaja (PMR) perlu atau tidak? Matematika perlu apa tidak? Dan sebagainya. Di pesantren perlu diajarkan filsafat atau tidak? Dan tashawwuf bagaimana, perlu atau tidak di perguruan tinggi semacam ITB? Ini masalah tidak sederhana, untuk itu diperlukan keahlian.

Komponen proses belajar-mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Dibiarkan memang mungkin, tetapi hasil belajar oleh anak sendirian biasanya kurang maksimal. Karena itulah para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses belajar-mengajar karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Proses belajar-mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. Mutu proses itu banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan sebagainya. Literatur dalam bidang ini berkembang pesat di Barat. Kecenderungannya ialah guru akan semakin banyak diganti oleh mesin. Teori-teori dalam pengajaran dengan mesin (*teaching machine*)

memperlihatkan kecenderungan itu. Penggantian guru oleh mesin agaknya patut diwaspadai secara bijaksana oleh para ahli pendidikan Islam. Persoalan yang diwaspadai ialah apakah dalam pendidikan Islam mesin-mesin itu dapat menggantikan guru. Bila ya, bagian-bagian manakah dari tugas guru yang dapat digantikan oleh mesin.

Adapun komponen keempat, yaitu evaluasi, itu adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Bagaimana cara menilai itu? Ada sains khusus yang membicarakan ini, namanya "teknik evaluasi", yang kelihatannya kurang banyak ditulis oleh para ahli kalangan muslim. Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai siswa.

Feed-back yang diperoleh dari penilaian banyak juga. Dari penilaian itu dapat diketahui pencapaian tujuan. Bila dari penilaian diketahui tingkat pencapaian rendah, maka harus memeriksa proses belajar-mengajar. Mungkin terdapat kekurangan di sini atau juga mempertimbangkan kembali isi pengajaran. Mungkin isi kurang relevan dengan tujuan, bahkan mungkin harus merevisi rumusan tujuan. Mungkin rumusan kurang jelas, terlalu dalam, terlalu luas. Atau mungkin harus melihat lagi teknik dan alat evaluasi, mungkin teknik dan alatnya kurang tepat, istilahnya: kurang valid dan kurang reliabel. Jadi, mengevaluasi sebenarnya mengevaluasi pencapaian tujuan, mengevaluasi isi, mengevaluasi proses, dan mengevaluasi evaluasi itu sendiri; dengan kata lain, mengevaluasi adalah mengevaluasi kurikulum itu sendiri.²⁸

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang *kaffah*, yaitu muslim yang:

1. Jasmaninya sehat serta kuat,
2. Akalnya cerdas serta pandai,
3. Hatinya dipenuhi iman kepada Allah.

²⁸*Ibid.*, hm., hlm. 55

Perkembangan aspek-aspek itu harus berjalan secara seimbang. Untuk mewujudkan muslim seperti itu dapat mendesain kurikulum yang kerangkanya sebagai berikut:

1. Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran dan kegiatan olah raga dan kesehatan.
2. Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak dan menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.
3. Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.

Mata-mata pelajaran itu masing-masing didesain sesuai dengan:

1. Perkembangan kemampuan siswa yang bersangkutan,
2. Kebutuhan individu dan masyarakatnya menurut tempat dan waktu.

Kurikulum itu harus pula didesain dengan mempertimbangkan:

1. Prinsip berkesinambungan,
2. Prinsip berurutan,
3. Prinsip integrasi pengalaman.

Karena tujuan pendidikan di segala tingkatan dan jenis pendidikan berintikan iman, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar haruslah bertolak dari dan menuju kepada keimanan kepada Allah. Dengan cara begitu maka kesatuan pengalaman siswa akan terbentuk, dan kesatuan pengalaman itu dikendalikan oleh otoritas Allah. Dalam keadaan seperti itu, manusia akan mampu menempati posisinya sebagai khalifah Allah yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini.

Jadi, inti (*core*) kurikulum adalah kehendak Allah. Dengan ini maka kesatuan pengetahuan dan pengalaman akan berpusat pada Allah, pengaturan kehidupan akan sesuai dengan kehendak Allah. Kerangka kurikulum Islam sebagaimana dilukiskan di atas adalah kerangka kurikulum yang umum, dapat dan harus dijadikan acuan oleh orang Islam dalam mendesain kurikulum pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan di dalam rumah tangga. Kerangka kurikulum tersebut ialah sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Isi kurikulum (materi),
3. metode,
4. evaluasi.

Jika diterapkan teori itu dalam mendesain kurikulum, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁹

1. Jika hendak melaksanakan suatu pendidikan, sekolah, anak di rumah, atau kursus komputer. Langkah pertama: Rumuskanlah tujuannya se jelas mungkin. Tujuan yang biasanya masih umum itu perlu dijabarkan (ditaksonomi) atau di-*break-down* menjadi tujuan yang kecil-kecil. Akhirnya memperoleh rumusan tujuan yang banyak, mungkin ratusan item.
2. Bila tujuan sudah dirumuskan sampai kepada rumusan operasional (yang kecil-kecil itu), maka langkah kedua ialah menentukan isi kurikulum. Isinya ialah materi pengetahuan atau mata pelajaran dan berbagai kegiatan (kokurikuler dan ekstrakurikuler). Dari sini dapat membuat daftar mata pelajaran dan kegiatan serta syllabus-nya. masing-masing.
3. Langkah selanjutnya ialah menentukan cara mencapai tujuan itu. Di sini banyak sekali teori yang harus dipertimbangkan, sebab metode belajar-mengajar itu merupakan racikan teori-teori dari disiplin psikologi, metodologi pengajaran, teknik evaluasi, didaktik pada umumnya, pengetahuan tentang alat-alat pengajaran, pertimbangan tentang waktu, tempat, suasana, dan lain-lain. Dalam bentuknya yang operasional, proses belajar-mengajar itu ditulis dalam persiapan mengajar atau *lesson plan*. Agar dapat membuat *lesson plan* dengan benar, hendaklah dikuasai lebih dahulu teori-teorinya dalam disiplin metodik khusus.
4. Langkah terakhir ialah menentukan teknik dan alat evaluasi. Langkah ini tidak bersangkutan langsung dengan isi dan proses belajar-

²⁹*Ibid.*, hm., hlm. 71.

mengajar. Evaluasi bersangkutan langsung dengan tujuan. Evaluasi itu adalah tindakan mengukur atau menilai berapa banyak tujuan telah dapat dicapai. Agar dapat mengevaluasi dengan benar, maka harus menguasai lebih dahulu teori-teorinya yang ada di dalam disiplin teknik evaluasi.

Biasanya umat Islam menerapkan konsep kurikulum untuk sekolah, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi. Sebenarnya konsep *kaffah* itu harus digunakan juga tatkala menyusun kurikulum kursus-kursus, pengajian, pendidikan di rumah. Memang benar bahwa di sekolah dan kursus tertentu, konsep komprehensif itu tidak perlu diterapkan secara seimbang dalam persentase, tetapi konsep itu diterapkan dengan memberikan tekanan tertentu. Misalnya membangun pesantren, maka rumuskan tujuan, biasanya untuk penguasaan ilmu-ilmu agama. Maka tentu saja isi kurikulum dan kegiatannya sebagian besar materi agama. Masukkanlah pendidikan akal sedikit, pendidikan olah raga dan kesehatan ala kadarnya. Maka unsur kebersihan dan kesehatan jasmani akan muncul sedikit di pesantren itu. Jangan dilupakan bahwa khalifah Allah itu merupakan suatu totalitas unsur jasmani, akal, dan rohani. Pendidikan di kursus bagaimana?. Tentu kira-kira 95% mata pelajaran dan kegiatan belajar-mengajarnya adalah tentang komputer. Yang 5% isilah dengan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mengisi jasmani dan mengembangkan rohani. Olah raga dan kesehatan serta pendidikan agama harus ada, betapa pun kecilnya. Pendidikan di dalam rumah tangga juga demikian.³⁰

B. Insan Kamil Menurut Ahmad Tafsir

1. Hakikat Manusia

Menurut Ahmad Tafsir jika hendak membahas *insan kamil*, maka harus dibicarakan lebih dahulu tentang siapa manusia itu sebenarnya.

³⁰*Ibid.*, hm.,72.

Yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian kita tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia? Penjelasan yang terbaik tentang hakikat manusia ialah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya.³¹

Berikut dijelaskan hakikat manusia menurut al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang secara ilmiah terbukti memuat firman Tuhan dan masih asli. Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, manusia itu berasal dan datang dari Tuhan. Bila ada argumen yang kuat untuk membuktikan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan dan argumen itu lebih kuat ketimbang argumen bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka yang akan kita ambil ialah pendapat yang mengatakan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan. Dan bila itu yang diambil maka harus juga dijelaskan bagaimana cara munculnya manusia itu. Kemungkinan ini (manusia bukan ciptaan Tuhan) sangat tidak mungkin.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana disyaratkan dalam al-Qur'an.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77).³²

³¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14

³²R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 623.

Di dalam surat al-A'raf ayat 31 Tuhan mengatakan bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan, Ini suatu indikasi bahwa manusia itu memiliki unsur jasmani. Al-Syaibani (1979:131-132) mengutip tiga hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Tidak ada pendapat di kalangan ulama muslim yang meremehkan fungsi jasmani.³³ Pentingnya fungsi jasmani dalam Islam. terlihat juga di dalam. al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 57, 60, 168; begitu juga di dalam surat al-A'raf ayat 31-32.

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ
(البقرة: 57)

Dan. Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka mengamaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. al-Baqarah: 57).³⁴

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
(البقرة: 60)

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." (QS. al-Baqarah: 60).³⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: 168)

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah

³³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan...*, *op.cit.*, hlm. 15

³⁴Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 18.

³⁵*Ibid.*,

syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah: 168).³⁶

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ {31} قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
(الأعراف: 31-32)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) Allah bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. al-A'raaf: 31-32).³⁷

Menurut Ahmad Tafsir, manusia mempunyai tiga "antena." *Pertama* indera. Indera harus dilatih agar mampu memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu dengan metode sains agar mampu menghasilkan sains yang berguna dan baik. *Kedua*, akal. Akal juga harus dilatih, jangan dirusak. Akal bisa dilatih dengan selalu berpikir agar mampu menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. *Ketiga*, hati. Hati juga harus dilatih, namun demikian, dalam kenyataannya, sekarang ada kekurangseimbangan di antara ketiga "antena" itu. Sains dan filsafat kita tinggi, tetapi pengetahuan tentang yang gaib acapkali rendah.³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 225.

³⁸ Ahmad Tafsir, *et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 200), hlm.

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. al-Quran surat al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu dicipta Tuhan dari segumpal darah; al-Quran surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; al-Quran surat al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Al-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

Pengetahuan orang tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan; inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*). Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah saw mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه
البخاري)³⁹

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Maka kedua orang-tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR Bukhari).

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan); dan aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh itu dimulai sejak bayi berupa embrio, dan barulah berakhir setelah kematian orang tersebut. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing; kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala orang masih bayi; lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala orang mulai dewasa.

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia.

³⁹Abu Abdillah al-Bukhary, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 297

Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama; inilah hakikat wujud yang lain. Manusia mempunyai banyak kecenderungan; ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi, manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti meningkatnya taraf pemikiran; akal manusia pada akhirnya akan mengakui bahwa Tuhan itu ada. Ia juga melaporkan temuan Henry Bergson yang mengatakan bahwa mungkin saja terdapat satu kelompok manusia yang tidak memiliki sains, atau seni, atau filsafat, tetapi tidak mungkin ada kelompok manusia yang tidak memiliki agama. Pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kebutuhan akan agama. Agama diperlukan oleh manusia karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan objek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya. Sekalipun Freud berkesimpulan bahwa agama merupakan sekumpulan neurosis masa kanak-kanak, Fromm dapat juga membuat kesimpulan sebaliknya; neurosis dapat disebabkan oleh manusia tidak mengetahui arah yang lebih tinggi dalam hidupnya, sedangkan agama menunjukkan arah tersebut. Piaget banyak mempelajari cara anak-anak mengenal Tuhan. Ia antara lain mengatakan bahwa Tuhan dikenal anak-anak secara berangsur-angsur. Pada umur kira-kira tujuh tahun atau delapan tahun anak-anak yang ditanyai oleh Piaget dalam penelitiannya mengatakan bahwa Tuhan ada di langit, tidak lebih tua daripada ayahnya, dan tidak lebih bijak. Pada umur 10 tahun anak-anak tersebut telah mengetahui bahwa bohong tidak baik dan itu suatu dosa. Tuhan tidak senang pada orang yang berdosa. Tidak

ditemukan pernyataan Piaget yang tegas tentang kebutuhan manusia akan agama. Laurence Kohlberg, yang meneruskan penelitian Piaget, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa manusia memerlukan prinsip-prinsip etika universal tentang keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap ketinggian harkat manusia. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang dimaksud ada di dalam agama. Bila demikian maka dapat disimpulkan bahwa studi Piaget dan Kohlberg berkesimpulan bahwa manusia memerlukan agama.

Sejalan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Elizabeth B.Hurlock. Ia berkesimpulan bahwa baik secara subjektif maupun secara objektif, agama itu diperlukan oleh manusia. Ia juga dalam bukunya itu melaporkan hasil penelitian ilmuwan lain yang juga berkesimpulan bahwa manusia memerlukan agama. Pihak ilmuwan Muslim jelas mendukung hasil studi itu. Hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Menurut al-Quran, manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah pada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmud Hijazi, tatkala membahas hakikat kejadian manusia, tiba pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah Muslim. Tabataba'i menyatakan bahwa salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan. Sifat ini merupakan ketetapan (sunah) Allah pada manusia. Untuk mencapai kebahagiaan itu, manusia memerlukan agama. Zakiah Daradjat lebih tegas lagi dalam hal ini tatkala ia mengatakan bahwa mulai umur kurang-lebih tujuh tahun, perasaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman. Dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30 Tuhan berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا (الروم):

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah; manusia diciptakan Allah (dengan membawa) fitrah itu. (QS. Al-Rum:30).⁴⁰

"Fitrah" yang dimaksud di sini sama dengan fitrah yang disebut di dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim tadi, yaitu potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi Muslim dan untuk menjadi musyrik. Dalam ayat itu Allah menyatakan bahwa potensi itu tidak akan diubah; maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan. Secara sempit, fitrah di sini adalah potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Ayat al-Quran yang senada dengan ini masih ada, antara lain al-Zumar ayat 8, al-Rum ayat 33, Luqman ayat 32.

Kecenderungan adalah ciptaan Allah; maksudnya, memang demikian manusia itu diciptakan Allah. Apa dan siapa sebenarnya manusia itu? Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia berkecenderungan beragama. Itulah antara lain hakikat wujud manusia. Yang lain ialah bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok.

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani, dan itu sungguh-sungguh. Dalam al-Quran surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
(القصص: 77)

Artinya: Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi. (QS. al-Qashash: 77)⁴¹

⁴⁰H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 645.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 623.

Yang dimaksud dengan "dunia" dalam ayat ini ialah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani. Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31 menjelaskan bahwa makan dan minum merupakan keharusan, tetapi tidak boleh berlebihan. Maksudnya tentu saja untuk kepentingan jasmani.

Al-Syaibani mengutip tiga buah hadis dari Nabi Muhammad saw. yang menerangkan pentingnya menjaga jasmani. Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani.

2. Pengertian Insan Kamil

Menurut Ahmad Tafsir, *insan kamil* (manusia sempurna) menurut Islam tidak mungkin di luar hakikatnya. Berikut ini diuraikan unsur-unsur pembentuk atau ciri manusia sempurna menurut Islam. Uraian ini hanya memilih unsur-unsur pembentuk atau ciri-ciri pokok sebab keseluruhan ciri tersebut akan banyak sekali.⁴²

1. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmaninya. Dalam penegakan ajaran Islam, terutama pada masa penyiarnya dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan yang pada akhirnya memerlukan kekuatan dan kesehatan fisik (jasmani). Kadang-kadang kekuatan dan kesehatan itu diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam. Ternyata sampai sekarang pun tantangan fisik seperti dalam sejarah tersebut sering juga muncul. Oleh karena itu, sekarang pun muslim harus sehat dan kuat fisiknya.

⁴²*Insan Kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm. 51

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan jasmani pun penting pula. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, lari cepat. Pentingnya kekuatan dan kesehatan fisik itu juga mempunyai dalil-dalil naqli.⁴³

Dalam surat al-Anfal ayat 60 disebutkan agar orang Islam mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Yang dimaksud dengan musuh Allah ialah yang mengancam agama Islam. Persiapan itu diselenggarakan antara lain berupa pendidikan jasmani. Ada beberapa sabda Rasulullah Saw., yang menerangkan perlunya keterampilan memanah dimiliki oleh orang Islam. Tentang menunggang hewan, antara lain kuda, juga dipentingkan. Umar bin Khaththab memerintahkan gubernur-gubernurnya agar melatih anak-anak mereka berenang dan menunggang kuda, juga menekankan perlunya pendidikan jasmani. Secara umum, Islam lebih menyenangi muslim yang kuat daripada muslim yang lemah, juga dalam pengertian kuat jasmani

Jasmani yang berkembang dengan baik haruslah kuat (*power*); artinya orang itu harus kuat secara fisik. Cirinya yang mudah dilihat ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih (*recover*) yang cepat, dan kemampuan menahan letih, yaitu tidak cepat letih. Tanda yang lain ialah aktif, berpenampilan segar. Jasmani yang

⁴³Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 41.

sehat serta kuat itu akan menampilkan tubuh yang indah; keindahan adalah salah satu aspek kehidupan yang dipentingkan di dalam Islam.⁴⁴

Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam. Oleh karena itu, semakin wajarlah kiranya bila Islam memandang jasmani yang sehat serta kuat sebagai salah satu ciri muslim yang sempurna. Pada jasmani yang demikian itu terdapatlah indera yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang baik diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam. Jadi, kesimpulannya adalah wajar bila Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri muslim yang ideal.

Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan juga dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan. Para pendidik muslim sejak zaman permulaan perkembangan Islam telah mengetahui pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan kejuruan. Mereka biasanya menganggapnya fardhu kifayah. Agaknya ayat-ayat al-Quran berikut memberikan petunjuk tentang perlunya muslim memiliki keterampilan:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ (هود: 37)

Dan buatlah bahtera itu di bawah pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan jangan kaubicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu karena mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Hud: 37).⁴⁵

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (الأنبياء: 80)

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 42.

⁴⁵R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 332.

Dan telah kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu agar terpelihara dalam peperanganmu, karena itu hendaklah kamu bersyukur kepada Allah, (QS. Al-Anbiya': 80).⁴⁶

Rasulullah Saw., menyenangi muslim yang mampu mengerjakan sesuatu secara profesional. Muslim yang hidup pada zaman modern ini, juga di Indonesia, tidaklah mungkin meremehkan pendidikan keterampilan. Orang akan sulit sekali menyelenggarakan kehidupannya tanpa memiliki salah satu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Salah satu ciri muslim yang baik ialah memiliki sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

2. Cerdas serta pandai

Menurut Ahmad Tafsir, Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri *insan* yang sempurna ialah cerdas serta pandai.⁴⁷ Kecerdasan dan kepandaian itu dapat ditilik melalui indikator-indikator sebagai berikut ini.

Pertama, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; dalam sains kelihatan tinggi atau rendahnya mutu akal. Orang Islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 505.

⁴⁷Menurut Jamil Shaliba sebagaimana dikutip Abuddin Nata bahwa kata *insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehumanan, berkata-kata dan lainnya. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT; Raja Grafindo, 2003) hlm. 257.

teknologi. Kedua, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang semata-mata akliah. Dengan ini, orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.⁴⁸

Perlunya ciri akliah dimiliki oleh Muslim dapat diketahui dari ayat-ayat al-Quran serta hadis Nabi Muhammad saw. Ayat dan hadis itu biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah agar belajar dan atau perintah menggunakan indera dan akal, atau pujian kepada mereka yang menggunakan indera dan akalnya. Sebagian kecil dari ayat al-Quran dan hadis tersebut dituliskan berikut ini:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: 9)

Katakanlah, samakah antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Al-Zumar: 9).⁴⁹

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: 28)

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya adalah ulama. (QS. Al-Fathir: 28).⁵⁰

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ
(الملك: 10)

Dan mereka berkata, seandainya kami mendengar dan memikirkannya tentulah kami tidak akan bersama-sama dengan penghuni neraka. (QS. Al-Mulk:10).⁵¹

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 43.

⁴⁹ R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm.747.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 700.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 956.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَّاسٍ لِّمَّا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ
(العنكبوت: 43)

Dan perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, tidak mungkin dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-'Ankabut: 43).

Ayat-ayat di atas jelas menunjukkan pentingnya ilmu (pengetahuan) dimiliki orang Islam, pentingnya berpikir, dan pentingnya belajar. Nabi Muhammad Saw., menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar. Jadi, kalau begitu orang Islam diperintah agar belajar. Surat al-'Alaq ayat 1 mengandung pengertian bahwa orang Islam seharusnya dapat membaca. Ayat ini juga mengandung perintah agar orang Islam belajar karena pada umumnya kemampuan membaca itu diperoleh dari belajar. Dalam al-Quran surat al-Nahl ayat 43 Tuhan menyuruh orang Islam bertanya jika ia tidak tahu, ini dapat diartikan sebagai suruhan belajar. Sabda Rasulullah Saw., tentang perintah belajar banyak sekali. Ini dapat dilihat umpamanya dalam Shahih Al-Bukhari juz I. Al-Bukhari menulis salah satu judul sub bab dalam kitabnya itu dengan menggunakan kata-kata *al-'ilm qabl al-qaul wa al-'amal*, yang berarti pengetahuan (perlu) sebelum berkata dan berbuat. Judul itu menggambarkan pendapat Al-Bukhari bahwa belajar itu penting. Imam Al-Ghazali lebih tegas dalam hal ini; ia berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi setiap muslim. Jadi, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar orang Islam berpengetahuan, ini adalah salah satu ciri akal yang berkembang baik.

Akal yang berkembang baik itu berisi banyak pengetahuan sains/filsafat, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan atau filosofis. Akal yang cerdas adalah karunia Tuhan, indikatornya ialah kecerdasan umum (IQ). Kecerdasan itu, selain ditentukan oleh Tuhan, juga berkaitan dengan keturunan. Kesehatan jiwa dan fisik jelas berkaitan pula dengan kecerdasan tersebut. Kalau begitu, kesehatan dan

kekuatan seperti yang telah diuraikan sebelum ini memang berkaitan juga dengan tingkat kecerdasan.

3. Rohani yang berkualitas tinggi

Seperti telah diuraikan sebelum ini, rohani yang dimaksud di sini ialah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika). Rohani itu samar, ruwet, belum jelas batasannya; manusia belum (atau tidak akan) memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakikatnya. Kebanyakan buku tashawwuf dan pendidikan Islam menyebutnya *qalb* (kalbu) saja.

Kalbu di sini, sekalipun tidak jelas hakikatnya apalagi rinciannya, gejalanya jelas. Gejalanya itu diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian rasa tersebut misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta/benci, iman, bahkan kemampuan "melihat" yang gaib, termasuk "melihat" Tuhan, surga, neraka, dan lain-lain. Kata "melihat" Tuhan dan sebagainya itu sebenarnya adalah "merasakan". Kemampuan manusia memperoleh ilmu laduni atau ilmu *kasy* adalah bagian dari kerja kalbu.

Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Kekuatan akal atau pikir betul-betul sangat luas; dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas. Karena itu, Islam amat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman itu, menurut al-Quran, tempatnya di dalam kalbu:⁵²

⁵²Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 44.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا
يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ (الحجرات: 14)

Orang-orang Arab Badui itu berkata, kami telah beriman. Katakan kepada mereka, kalian belum beriman; kalian mestinya mengatakan. kami telah tunduk karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian. (QS. al-Hujurat: 14).⁵³

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa iman itu ada di dalam hati, suatu rasa tentang Tuhan. Dalam surat al-Ma'idah ayat 41 Tuhan berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ
قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ (المائدة: 41)

Hai, Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera (memperlihatkan) kafir, yaitu orang-orang yang mengatakan kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman. (QS. al-Ma'idah: 41).

Jadi, menurut ayat ini kata-kata iman tidaklah merupakan pertanda bahwa orang yang mengatakannya itu sudah beriman; iman itu di hati, bukan di mulut, iman itu bukan juga di kepala. Yang ada di kepala ialah pengetahuan tentang iman, pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang di kepala itu bukan iman, iman itu di dalam hati.

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah; atau dengan ungkapan lain, kalbu yang takwa kepada Allah. Kalbu yang penuh iman itu mempunyai gejala-gejala yang amat banyak, katakanlah rinciannya amat banyak. Kalbu yang iman itu ditandai bila orangnya salat, ia salat dengan khushyuk (al-Mu'min: 1-2); bila mengingat Allah, kulit dan hatinya tenang (al-Zumar:23); bila disebut nama Allah, bergetar hatinya (al-Hajj:34-35); bila dibacakan kepada mereka ayat-

⁵³R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 848.

ayat Allah, mereka sujud dan menangis (Maryam:58/ al-Isra':109). Itulah dri utama hati yang penuh iman atau takwa. Dari situlah akan muncul manusia yang berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa manusia sempurna dalam pandangan Islam ialah manusia yang hatinya penuh iman atau takwa kepada Tuhan.

Seluruh uraian tentang ciri manusia sempurna menurut Islam ini dapat diringkaskan sebagai berikut. Manusia sempurna menurut Islam haruslah:

1. jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan;
2. akalnya cerdas serta pandai;
3. hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

1. sehat,
2. kuat,
3. berketerampilan.

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

1. mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;
2. mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;
3. memiliki dan mengembangkan sains;
4. memiliki dan mengembangkan filsafat.

Hati yang takwa kepada Allah berciri:

1. dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;
2. hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

BAB IV

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENCAPAIAN INSAN KAMIL MENURUT AHMAD TAFSIR RELEVANSINYA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Insan Kamil Perspektif Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam perspektif pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin,² tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan

¹Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.³

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁴ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan

³Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁴Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁵

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.⁶

Menurut Ahmad Tafsir,⁷ tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Berdasarkan konsep Ahmad Tafsir di atas mengandung arti bahwa konsep *insan kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam masing-masing ulama mengemukakan pendapat dengan titik berat yang berbeda tetapi pada intinya sama yaitu ada kedekatan relevansi *Insan Kamil* dengan pendidikan Islam karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat ibarat mata rantai yang satu sama lain saling berhubungan. Sehingga jika salah satunya terputus maka terputus pula seluruh komponen yang ada pada diri manusia. *Insan Kamil* merupakan pancaran akhir dan cita-cita ideal yang menjadi harapan pendidikan Islam.

⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 32.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

Pendidikan Islam merupakan salah satu tujuan yang hendak membentuk *Insan Kamil*. *Insan Kamil* dengan tujuan pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab dan tantangan yang sama sesuai dengan dinamika masyarakat. Relevansi antara *Insan Kamil* dengan tujuan pendidikan Islam sangat erat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Kedekatan hubungan *Insan Kamil* dengan pendidikan Islam sebenarnya disebabkan karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat. *Insan Kamil* merupakan *final aim*, pancaran akhir dan cita-cita ideal yang diproyeksikan dan diharapkan pendidikan Islam, sementara pendidikan Islam merupakan salah satu tujuan dan misi yang diemban yang hendak direalisasikan *Insan Kamil* dalam aktifitas hidupnya.

B. Analisis Konsep *Insan Kamil* Menurut Ahmad Tafsir

Sebelum menganalisis konsep *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir, ada baiknya dikemukakan lebih dahulu teori dan pandangan berbagai pihak. Sebagaimana diketahui bahwa kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata dan lainnya.⁸ Adapun kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Selanjutnya kata *insan* dijumpai di dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* jamaknya kata *al-nas*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat, mengetahui dan

⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT;Raja Grafindo, 2003) hlm. 257.

meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran.⁹

Selanjutnya dengan bertumpu pada akar kata *nasiya*, *insan* mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Manusia lupa terhadap sesuatu karena ia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat *insaniyah*. Sedangkan kata *insan* jika dilihat dari asalnya *al-uns*, atau *anisa* yang artinya jinak, mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dapat dipelihara, jinak.

Dilihat dari sudut bahasa, kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns*, *an-nisa*, *nasiya* dan *anasa* maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai *insan* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.¹⁰

Kata *insan* dalam al-Qur' an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, dan digunakan untuk menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang amat luas. Musa Asy'ari menyebutkan ada beberapa cara atau metode yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat manusia, dan cara atau metode itu antara lain, yang pertama, ialah melalui pendekatan bahasa. Yang kedua, melalui cara keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang lainnya. Ketiga, melalui karya yang dihasilkannya.¹¹ Pertama untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. (QS.96:1-5).

⁹*Ibid*, hlm. 258

¹⁰*Ibid.*, hlm. 258-259..

¹¹Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 214-216.

Kedua, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan. (QS.12:5). Ketiga, manusia memikul amanat dari Tuhan. (QS.33:72). Keempat, manusia harus menggunakan waktu dengan baik (QS.105:1-3). Kelima manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya. (QS.53:39). Keenam, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun. (QS.29:8).¹²

Berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut manusia digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan sebagai makhluk yang dapat belajar, mempunyai musuh (setan), dapat menggunakan waktu, dapat memikul amanat, punya keterkaitan dengan moral, dapat beternak (QS.28:23), menguasai lautan (QS.2:124), dapat mengolah biji besi dan logam (QS.57:25), melakukan perubahan sosial (QS.3:140), memimpin (QS.2:124), menguasai ruang angkasa (QS.55:33), beribadah (QS.2:21), akan dihidupkan di akhirat (QS.17:71).

Semua kegiatan yang disebutkan al-Qur'an di atas, dikaitkan dengan penggunaan kata *insan* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kapasitas akal dan aktualitas dalam kehidupan konkret, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat atau perolehan-perolehan yang ditimbulkannya.¹³

Merujuk pada keterangan tersebut istilah *insan* ternyata menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual. Manusia yang dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut itulah yang selanjutnya disebut *insan kamil*. Atau dengan mengutip pendapat Achmadi bahwa konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, hlm. 30

produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi *khalifatullah fi al-ardi*.¹⁴

Menurut Quraish Shihab, ada tiga kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata *Bani Adam*, dan *zuriyat Adam*.

Uraian ini akan mengarahkan pandangan secara khusus kepada kata *basyar* dan kata *insan*. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Al-Quran menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna* (dua) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ... (الكهف: 110)

Aku adalah *basyar* manusia seperti kamu yang diberi wahyu (QS Al-Kahfi 18]: 110).

Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyar* kamu. bertebaran (QS Al-Rum [30]: 20).

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh

¹⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggungjawab. Karena itu pula Maryam a.s. mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak padahal dia belum pernah disentuh oleh basyar (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks) (QS Ali 'Imran [3]: 47). Kata *basyiruhunna* yang digunakan oleh Al-Quran sebanyak dua kali (QS Al-Baqarah [2]: 187), juga diartikan dengan hubungan seks.

Demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan QS Al-Hijr 115): 28 yang menggunakan kata *basyar*), dan QS Al-Baqarah (2): 30 yang menggunakan kata *khaiifah*, yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu*. (berguncang).

Kitab Suci Al-Quran—seperti tulis Bint Al-Syathi' dalam Al-Quran. wcl Qadhaya Al-Insan—seringkali memperhadapkan insan dengan jin/Jan. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah.

Kata *insan*, digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.¹⁵

M. Quraish Shihab mempetakan manusia kamil dalam term manusia berkualitas. Menurutnya, secara gamblang, Al-Quran mengemukakan dua kutub kualitas manusia, *ahsan taqwim* dan *asfal safilin*. Selanjutnya menurut Quraish Shihab, Allah SWT menciptakan manusia berpeluang mencapai salah satu dari dua sisi tersebut, namun melalui tuntunan-tuntunan-Nya, diketahui bahwa Dia menghendaki agar setiap pribadi mencapai tingkat *ahsan taqwim*.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2003), hlm. 278-280

Salah satu hadis yang diriwayatkan Bukhari menyatakan: "Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sesuai dengan peta-Nya." Teks keagamaan ini dipahami sebagai adanya potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk manusia yang dapat menjadikannya mampu mencontoh sifat-sifat Tuhan dalam batas dan kapasitasnya sebagai makhluk. Kalau kita beranjak dari hadis yang menguraikan 99 sifat Tuhan dan mengaitkannya dengan makna di atas, atau menggandengkannya dengan sabda Nabi saw. Berakhlak atau bersifatlah dengan sifat-sifat Allah — maka agaknya tidak meleset pandangan sementara pakar yang menyatakan bahwa beragama atau keberagamaan adalah usaha manusia mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya dan dari hasil usaha itulah dicapai kualitas manusia yang didambakan agama.¹⁶

Semua manusia, diciptakan Allah dari debu tanah dan Ruh Ilahi. Apabila daya tarik debu tanah mengalahkan daya tarik Ruh Ilahi, ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, lebih rendah bahkan daripada binatang. Sebaliknya, bila Ruh Ilahi yang memenangkan tarik menarik, manusia akan menjadi seperti malaikat. Tuhan tidak menghendaki manusia menjadi malaikat, tidak pula binatang, karenanya unsur kejadiannya harus dapat menyatu dalam dirinya. Ketika itulah ia mencapai kualitas yang diharapkan.

Melalui debu tanah dan Ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat daya.

- 1). Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan pancaindera berasal dari daya ini.
- 2). Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
- 3). Daya akal, yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 280.

- 4). Daya kalbu, yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahir intuisi dan indra keenam.

Apabila keempat daya itu, digunakan dan dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya. Yaitu satu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan serta wawasan masa depan, dan dengan fisik yang sehat."

Al-Quran menamakan kualitas hidup yang semacam itu dengan *al-hayat al-thayyibah* dan cara mencapainya dirumuskan dengan "amal saleh": Barangsiapa yang melakukan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan ia beriman, maka pasti akan kami hidupkan ia dengan *al-hayat al-thayyibah* (hidup yang berkualitas tinggi)" (Q.S an-Nahl:97).

Ali Yafie memetakan masalah *insan kamil* dengan memulai paparan sebagai berikut: menurutnya ilmu al-Qur'an merupakan bidang studi unik tetapi tetap relevan pada era pembangunan dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang dapat dijadikan landasan pengembangan sebuah konsep. Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa Indonesia, demikian tegas Ali Yafie bahwa kajian al-Qur'an atau studi al-Qur'an menjadi sangat relevan, karena menurut Ali Yafie melalui studi ini dapat menemukan nilai atau ajaran yang tepat untuk mengembangkan sebuah konsep pembangunan. Lebih lanjut menurut Ali Yafie, pembangunan Indonesia saat ini bertumpu pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pengembangan sumber daya manusia. Di sini kata Ali Yafie setiap orang dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep manusia seutuhnya. Sebab sadar atau tidak konsep tentang manusia yang berkembang sekarang cenderung mendorong manusia bersikap individualistik.¹⁷ Demikian ungkap Ali Yafie.

¹⁷Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM Tampeyan, 1997), hlm. 149

Ali Yafie merumuskan *insan kamil* yaitu manusia yang memiliki keseimbangan (mental), yang dapat memadukan kehidupan pribadinya sebagai individu dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat. Manusia semacam ini, kata Ali Yafie sebagaimana hasil kajiannya terhadap al-Qur'an, adalah manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidak sendiri. Dia bersama dengan sesama manusia, dia bersama dengan makhluk dan benda lain yang juga ciptaan Tuhan. Semuanya diberi peran dan peluang yang sama untuk membangun dan menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Di sini nilai-nilai persamaan, keadilan dan toleransi terlihat dominan menguasai alam pikiran dan jiwa manusia semacam itu. Tidak hanya itu, manusia yang memiliki keseimbangan juga dilengkapi dengan sikap terbuka, jujur, dan menghargai orang lain. Bertanggungjawab, ikhlas, berani, memiliki rasa cinta kasih dan sebagainya. Lebih jauh lagi, dia sadar akan hak dan kewajiban, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia seperti itulah yang mampu mendukung dan ikut dalam program pembangunan masyarakat yang mencerminkan keseimbangan.¹⁸

Persoalannya kini, kata Ali Yafie, bagaimana dapat menciptakan manusia semacam itu? Jawabnya kata Ali Yafie bukan hal mudah, sebab kini manusia tengah berada pada satu masa di mana pola hidup materialistik dan individualistik menguasai alam pikiran dan jiwanya, yang secara sadar atau tidak, telah ikut larut di dalamnya. Jika tidak ikut tampak sebagai barang langka dan antik yang hanya layak ditempatkan di sebuah museum. Persoalan ini kata Ali Yafie, memang bukan persoalan sepele yang dapat diatasi dalam waktu singkat. Namun, sebagai khalifah di muka bumi, tidak boleh berpangku tangan begitu saja tanpa berbuat apa-apa. Sebab hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup bumi yang dihuni. Perlakuan terhadapnya harus sesuai dengan hukum-hukum, dapat menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Sebaliknya perlakuan buruk—sebagai masyarakat manusia—akan membuat ketidakseimbangan kehidupan yang secara otomatis mempercepat proses kehancuran bumi. Artinya, keseimbangan dan kelangsungan hidup

¹⁸*Ibid.*, hlm. 155

bumi hanya mungkin jika masyarakat manusia yang menghuninya memiliki pola hidup atau sistem bermasyarakat yang sesuai. Dan pola hidup atau sistem masyarakat seperti itu hanya mungkin ada jika didukung oleh manusia yang berkualitas *insan kamil*. Sebagai khalifah di muka bumi manusia memiliki tanggungjawab untuk itu.

Karena itu lanjut Ali Yafie, perlu memikirkan upaya menciptakan *insan kamil*. Menurutnya, pola pikir dan jiwa *insan kamil* itu perlu menjiwai sistem kemasyarakatan. Jadi perlu ada orang yang secara intensif memasukkan nilai-nilai *insan kamil* ke dalam masyarakat. Barangkali kedengarannya terlalu muluk-muluk, tetapi menurut Ali Yafie, setiap orang mempunyai potensi untuk itu. Ada manusia bergerak di bidang pendidikan yang secara khusus mengkaji al-Qur'an. Dan sesungguhnya setiap manusia sama sekali tidak berangkat dari nol. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis, memiliki tradisi keagamaan yang cukup tua, dan kebanyakan di antara mereka beragama Islam. Nilai-nilai keagamaan (Islam) yang berkaitan dengan manusia tampak tidak begitu sulit diterima. Bangsa Indonesia memiliki cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur, yang dirumuskan oleh para pendiri negara ini. Dalam Pancasila yang dijadikan dasar negara Indonesia, ada rumusan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam GBHN pun yang menjadi landasan pembangunan, secara tegas menyebutkan pembangunan manusia seutuhnya yang maknanya kurang lebih sama dengan *insan kamil*. Yang perlu dilakukan sekarang ini, himbau Ali Yafie, adalah usaha serius mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam al-Qur'an untuk selanjutnya dikembangkan ke dalam masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat kecil seperti sebuah keluarga.¹⁹

Berdasarkan uraian dan pandangan ahli tersebut, maka Ahmad Tafsir dalam mengupas persoalan *insan kamil* memiliki pandangan yang lebih menitikberatkan pada aspek pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan yang berorientasi Islami. Pandangannya tampak dari pernyataannya sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 156

Menurut Ahmad Tafsir:

Jika hendak membahas *insan kamil*, maka harus dibicarakan lebih dahulu tentang siapa manusia itu sebenarnya. Yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian kita tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia? Penjelasan yang terbaik tentang hakikat manusia ialah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya.²⁰

Pernyataan Ahmad Tafsir mengisyaratkan bahwa ia sangat menyadari bahwa untuk membuka misteri manusia tidak cukup diselami dengan akal, karena akal memiliki keterbatasan. Dari sini Ahmad Tafsir mengajak kepada manusia untuk melihat persoalan manusia selain dengan akal juga merujuk al-Qur'an dan hadis. Karena banyak persoalan hakikat manusia yang hanya bisa dijawab melalui kacamata agama. Meskipun demikian, Ahmad Tafsir sangat menghargai peranan akal dan intelektual manusia dalam melihat ciri manusia yang masuk dalam kategori *insan kamil*. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan berikutnya:

Manusia sempurna menurut Islam haruslah:

1. jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan;
2. akalnya cerdas serta pandai;
3. hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

1. sehat,
2. kuat,
3. berketerampilan.

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

1. mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;
2. mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;
3. memiliki dan mengembangkan sains;
4. memiliki dan mengembangkan filsafat.

Hati yang takwa kepada Allah berciri:

1. dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;
2. hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.²¹

²⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50-51.

Pendapat Ahmad Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sehat, kuat, cerdas dan taqwa merupakan karakteristik pribadi *insan kamil*. Ciri ini tampaknya tidak lepas dari peran serta pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

C. Analisis Upaya Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* Menurut Ahmad Tafsir

Kehadiran *insan kamil* dalam kehidupan umat manusia, terlebih dalam dunia pendidikan Islam sangat diharapkan dan mendapatkan posisi yang sangat penting. Begitu penting kehadirannya sehingga pendidikan Islam berupaya keras untuk merealisasikan dan melahirkan *insan kamil* ke dunia ini. Untuk merealisasikan terbentuknya *insan kamil* tidaklah semudah ucapan, karena proses pembentukannya memerlukan waktu yang panjang dan dilakukan secara bertahap. Membentuk *insan kamil* tidak bisa hanya terjadi secara alami, tanpa suatu upaya keras.

Konsep Ahmad Tafsir tentang keseimbangan seluruh potensi insaniah (fitrah) dalam membentuk *insan kamil* sangat sejalan bila dikembangkan dalam pendidikan Islam. Upaya membentuk *insan kamil* bagi pendidikan Islam yaitu dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi dasar (fitrah) yang telah ada pada peserta didik.

Pendidikan Islam telah berupaya untuk membentuk *insan kamil*, hal itu tampak dari para pendiri, perintis, dan para ulama dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari didirikannya sejumlah pondok pesantren, pendidikan-pendidikan Islam seperti IAIN, STAIN dan berbagai universitas yang berorientasi Islami. Upaya tersebut tidak hanya terbatas sampai terbentuknya institusi itu melainkan juga dengan melakukan pembaharuan, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penanaman akhlaq al-karimah dan berbagai penyesuaian dengan dinamika dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Pengiriman tenaga pendidik untuk mendalami studi Islam, peradaban, filsafat Islam dan sebagainya ke universitas ternama di luar negeri. Program ini sudah dijalankan meskipun tidak luput dari segala kekurangan, kelemahan dan berbagai dampak yang timbul kemudian.

Demikian pula dari sektor peserta didik bahwa apabila anak didik mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat maka upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut dengan cara berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yaitu dengan menanamkan nilai akhlaq, etika dan tingkah laku yang baik.

Dengan membentuk budi pekerti luhur akan dapat menyeimbangkan pola kehidupan di dunia dan di akhirat serta memperoleh kebahagiaan keduanya. Teknis pendidikan harus diarahkan agar dapat menyentuh dan merasuk ke dalam hati dan dapat membekas pada hal positif. Maka dari itu, pembiasaan dan peneladanan amalan-amalan yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah harus kerap diberikan sebagai upaya untuk memberikan kesan dan bekas yang positif pada peserta didik.

Pendidikan yang pertama dan utama harus diarahkan, yaitu pada pembinaan kekuatan hati (*qalbu*), baru kemudian pembinaan pada ranah kognisi dan ketrampilan-ketrampilan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk pribadi *insan kamil* dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada lembaga-lembaga pendidikan formal pada sekolah-sekolah, tetapi juga di rumah, di masjid, di tempat kerja dan tempat lainnya dimana manusia hidup dan melangsungkan aktifitas kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan Islam dapat dilakukan di segala tempat dan di sepanjang masa. Adapun ukuran keberhasilan tidak terletak pada ijazah dengan angka-angka yang ada padanya, melainkan wujud kepribadian muslim sejati yang diekspresikan melalui pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Cita-cita ideal pendidikan Islam adalah membentuk suatu kepribadian yang utuh, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang didalamnya

berisi ilmu dan amal shaleh, yang selanjutnya disebut sebagai manusia sempurna atau *insan kamil*. Siapapun tidak akan bisa membantah kalau cita-cita ideal tersebut akan dapat direalisasikan oleh pendidikan Islam, karena secara teoritis pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam, dan umat Islam percaya bahwa Rasulullah dalam sejarah telah mampu mengemban amanat untuk menggiring umatnya pada saat itu menjadi umat yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

Secara teoritis pendidikan Islam juga berkeyakinan bahwa dengan keberhasilannya menginternalisasi program-program pendidikan yang telah ditelurkan dan dicanangkan kepada anak didik telah mampu membentuk suatu kepribadian utuh yaitu kepribadian yang dimiliki *insan kamil*. Namun disebabkan oleh persoalan apa dan kenapa sehingga ketika hendak melihat fakta dan realita yang terjadi, antara cita dan fakta jauh berbeda. Artinya pada kenyataan kelahiran pribadi yang bermentalitas *insan kamil* yang merupakan hasil perkawinan dan pengintegrasian antara iman dan akal yang telah diangan-angankan dan dinantikan muncul kepermukaan terasa sulit diwujudkan. Yang telah terjadi di lapangan justru banyak kader-kader muslim yang tampil dengan membawa wajah-wajah yang bermentalitas pecah, tidak utuh sebagaimana yang diharapkan.

Kader-kader muslim sering muncul dalam pribadi-pribadi yang pecah dan menampilkan wajah-wajah ganda yang samar serta sulit ditebak. Di Masjid dan di Surau kader-kader muslim bersikap alim, sementara di pasar dan di tempat-tempat keramaian orang sedang beraktifitas, kader-kader muslim sering tampil sebagai orang asing sama sekali. Sementara disisi lain kader-kader muslim kadangkala juga menampilkan pola hidup jauh dari ikatan norma agama yang tidak mengenal dan terasing dengan dirinya dan Tuhannya, daya spiritualitasnya telah tercabut dari kehidupannya sehingga merasa krisis tentang makna dan tujuan hidupnya sebagai akibat dari dampak modernisasi.

Terlepas dari kelemahan tersebut, lembaga pendidikan Islam betapapun tidak sempurnanya pada tataran teoritik maupun praktiknya, tetap mempunyai peranan penting dalam membentuk sebuah pembangunan

peradaban umat manusia. Untuk Indonesia dengan jumlah penganut Islam yang terbesar di seluruh dunia, maka peranan pendidikan yang bercorak Islam haruslah ditempatkan pada posisi untuk kepentingan bangsa secara menyeluruh.

Sampai saat ini, hampir sebagian besar para pakar dan ahli pendidikan, intelektual, dan cendekiawan muslim masih merasakan bahwa sistem pendidikan Islam di negara Indonesia baik dalam sistem pendidikan pesantren, madrasah maupun sekolah atau perguruan tinggi umum masih menampakkan permasalahan. Pendidikan Islam cenderung disintegratif, eksklusif dan ambivalen. Pengaruh pendidikan Barat yang sekuler yang berakibat pada penyakit pendikotomian antara ilmu pengetahuan dan agama masih sangat kental dalam mewarnai corak pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin

Tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Berdasarkan konsep Ahmad Tafsir di atas mengandung arti bahwa konsep *insan kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

2. Menurut Ahmad Tafsir, *insan kamil* haruslah: jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan; akalnya cerdas serta pandai; hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah (sehat, kuat, berketerampilan). Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah (mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis, memiliki dan mengembangkan sains, memiliki dan mengembangkan filsafat). Hati yang

takwa kepada Allah berciri: (dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib).

Pendapat Ahmad Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sehat, kuat, cerdas dan taqwa merupakan karakteristik pribadi *insan kamil*. Ciri ini tampaknya tidak lepas dari peran serta pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

3. Pendidikan Islam telah berupaya untuk membentuk *insan kamil*, hal itu tampak dari para pendiri, perintis, dan para ulama dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari didirikannya sejumlah pondok pesantren, pendidikan-pendidikan Islam seperti IAIN, STAIN dan berbagai universitas yang berorientasi Islami. Upaya tersebut tidak hanya terbatas sampai terbentuknya institusi itu melainkan juga dengan melakukan pembaharuan, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penanaman akhlaq al-karimah dan berbagai penyesuaian dengan dinamika dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. pengiriman tenaga pendidik untuk mendalami studi Islam, peradaban, filsafat Islam dan sebagainya ke universitas ternama di luar negeri. Program ini sudah dijalankan meskipun tidak luput dari segala kekurangan, kelemahan dan berbagai dampak yang timbul kemudian.

Demikian pula dari sektor peserta didik bahwa apabila anak didik mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat maka upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut dengan cara berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yaitu dengan menanamkan nilai akhlaq, etika dan tingkah laku yang baik.

B. Saran-saran

Meskipun konsep *insan kamil* menurut Ahmad Tafsir kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam menjawab masalah yang berkembang saat ini, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Konsep tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan peserta didik yang *insan kamil*.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Aghnides, Nicolas P, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, (New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press).
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth).
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998).
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Illahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991).
- Ash Shiddiqy, T M Hasbi, *Tafsir al Qur'anul al Majid an Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995).
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Al-Bukhary, Abu Abdillah, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M).
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.III.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200).
- Hadi, Sutrisno, *MetodeResearch*, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1993).

- Idris, Zahara *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001).
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Katsir, Al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu studi perbandingan*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1993).
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT: Al Ma'arif, 1989).
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999).
- Miraza, Muh.Nuh Asna Kasegar Azis, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Perpustakaan Ksatria, 1979).
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- , *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT;Raja Grafindo, 2003).
- Qordhawi, Yusuf, *Karakteristik Islam*, (Surabaya:Risalah Gusti, 1995).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Roham, Abu Jamin et all, *al-Islam dan Iptek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

- Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2003).
- , *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 280.
- Soenarjo, R.H.A., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992).
- Sudarto, *Metode penelitian filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung:Tarsito Rimbuan, 1995).
- Syari'ati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000).
- Tafsir, Ahmad, *et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 200).
- , *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- , *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- , *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992).
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), cet.IX.
- Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003)
- Yafie, Ali, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM Tampeyan, 1997).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990).

Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996).

Zahrah, Muhammad Abu, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958).